

ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT

Analisis kebutuhan masyarakat merupakan fondasi dalam suatu perencanaan maupun pengembangan kegiatan. Analisis kebutuhan menjadi satu tahap yang tidak akan pernah terlewat ketika melakukan kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan di masyarakat. Namun, belum semua memahami dengan detail bagaimana subtahapan dalam melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Tampak saat melakukan program yang alih-alih berbasis pada masyarakat namun belum menjawab akar masalah dan kebutuhan dari masyarakat. Bermanfaat dan mampu menjadi salah satu referensi bagi para pembaca menjadi harapan dari tersusunnya buku berjudul *Analisis Kebutuhan Masyarakat*.

Buku ini menyajikan konsep analisis kebutuhan masyarakat yang terbagi menjadi kajian secara teori maupun secara praktis. Buku ini memberikan pemahaman bahwa masalah dimaknai sebagai suatu penyimpangan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan demikian, masalah dan kebutuhan menjadi dua hal yang tidak terlepas dalam kegiatan analisis dalam suatu masyarakat untuk dapat melakukan tindakan pemecahan suatu masalah.



PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwilinggung No. 112
Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT

Dr. Sujarwo, M.Pd. | Erma Kusumawardani, M.Pd.

ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT

Dr. Sujarwo, M.Pd.

Erma Kusumawardani, M.Pd.



ANALISIS KEBUTUHAN
MASYARAKAT

ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT

Dr. Sujarwo, M.Pd.

Erma Kusumawardani, M.Pd.



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

PT RajaGrafindo Persada

DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Sujarwo & Erma Kusumawardani

Analisis Kebutuhan Masyarakat/Sujarwo & Erma Kusumawardani
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.

viii, 128 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 107

ISBN 978-623-231-285-2

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.2538 RAJ

Dr. Sujarwo, M.Pd.

Erma Kusumawardani, M.Pd.

ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT

Cetakan ke-1, Januari 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Avida Avia

Setter : Eka Rinaldo

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baik untuk mahasiswa, akademisi, maupun para praktisi kegiatan pendidikan nonformal dan informal. Analisis kebutuhan masyarakat merupakan pondasi dalam suatu perencanaan maupun pengembangan kegiatan. Analisis kebutuhan menjadi satu tahap yang tidak akan pernah terlewatkan ketika melakukan kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan di masyarakat. Namun, belum semua memahami dengan detail bagaimana subtahapan dalam melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan kajian teoretis analisis kebutuhan. Buku ini disusun dalam rangka mempersiapkan bahan ajar bagi para mahasiswa. Agar dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran di bangku kuliah. Buku ini berisikan pula tahapan-tahapan dalam melakukan analisis kebutuhan. Buku ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan referensi dalam melakukan pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat. Buku ini dilengkapi dengan langkah-langkah dalam mengimplementasikan analisis kebutuhan masyarakat. Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam memberikan saran dan masukan. Namun, saran yang membangun dari pembaca sangat dinanti demi kesempurnaan buku sederhana ini.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 MASALAH DAN KEBUTUHAN	1
A. Masalah	1
B. Kebutuhan	9
BAB 2 KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT	17
A. Pengertian Kebutuhan Belajar Masyarakat	18
B. Jenis-Jenis Kebutuhan Belajar Masyarakat	23
C. Tujuan Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat	25
D. Prinsip-Prinsip Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat	28
BAB 3 KOMPONEN KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT	33
BAB 4 MODEL ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT	39
A. Model Induktif	40
B. Model Deduktif	42

C. Model Klasik	43
D. Model <i>Rapid Rural Appraisal</i> (RRA)	44
E. <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA)	47
BAB 5 PROSEDUR ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR	49
A. Analisis Kesenjangan	50
B. Analisis Masalah	51
C. Analisis Peluang	52
D. Analisis Skala Prioritas	53
BAB 6 METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	63
A. Metode Tes	64
B. Metode Nontes	66
BAB 7 ANALISIS DATA	79
A. Analisis Data Kuantitatif	80
B. Analisis Data Kualitatif	86
BAB 8 PENYUSUNAN LAPORAN HASIL ANALISIS	95
A. Bagian Awal	95
B. Bagian Inti (Isi)	97
C. Bagian Akhir	98
BAB 9 DESAIN PEMBELAJARAN MASYARAKAT	101
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111
BIODATA PENULIS	127

MASALAH DAN KEBUTUHAN

Alternatif solusi pemecahan masalah sosial di masyarakat tidak serta merta muncul begitu saja, tahap demi tahap dilakukan untuk menemukan potensi dan masalah. Analisis kebutuhan menjadi langkah sederhana yang menjadi pijakan awal dalam melakukan proses pemberdayaan, pendampingan, dan pengembangan masyarakat.

A. Masalah

Setiap individu memiliki karakter yang membawa dirinya memiliki kekhasan. Kekhasan yang dimiliki mendorong individu berguna untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang dirasakan. Individu yang memiliki rasa butuh akan berusaha dipenuhi melalui usaha optimal. Keoptimalan usaha dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Masing-masing individu memiliki potensi yang berbeda. Perbedaan potensi individu memberikan pengaruh yang potensial dan strategis terhadap dinamika perubahan masyarakat. Pemahaman potensi, kondisi dan karakter individu dalam kehidupan masyarakat perlu dilakukan analisis.

Analisis merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk menguraikan, mengidentifikasi dan mengelompokan suatu kondisi, potensi dan karakter yang melekat pada suatu objek. Salah satu objek dalam kehidupan masyarakat adalah manusia. Setiap manusia pasti memiliki masalah, namun masing-masing orang memiliki intensitas permasalahan yang berbeda-beda. Tidak ada seorang manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak menyandang ataupun menemui masalah.

Masalah merupakan sesuatu kondisi yang dirasakan ketika mengalami suatu penyimpangan, kegagalan, maupun kesenjangan. Adapun upaya yang harus dilakukan adalah melalui usaha pemecahan. Melalui analisis kebutuhan, masalah dimaknai sebagai suatu penyimpangan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

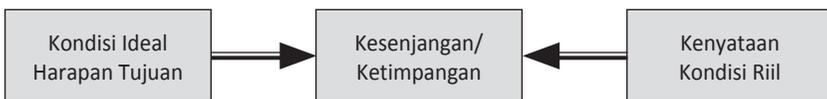
Bentuk penyimpangan atau kesenjangan inilah yang menjadi acuan dalam proses pemecahan masalah sebagai upaya mencari kebenaran. Guba (1978: 44) mengemukakan bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Kegiatan analisis terhadap permasalahan ini, para pencari kebenaran informasi harus berpikir kreatif, kritis dan analitis, sehingga kebenaran yang diperoleh benar-benar berakar dari permasalahan yang diajukan.

Kesenjangan sering dimaknai dengan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Karena itu kesenjangan dijadikan suatu kebutuhan dalam merancang suatu program pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan merupakan solusi terbaik. Bila kesenjangan tersebut menimbulkan efek yang besar, maka perlu diprioritaskan dalam mengatasi masalah (Dick, Carey and Carey: 2009). Namun tidak jarang, masih ada beberapa yang mencampuradukkan antara kebutuhan dan keinginan. Upaya tersebut merupakan hal yang keliru sebab Atwi Suparman (2009) memberikan pemahaman bahwa kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya. Oleh karena

itu, masalah merupakan ketimpangan antara *das sollen* dan *das sein*. Yaitu kondisi yang diharapkan (*das sollen*) dengan kondisi yang nyata (*das sein*).

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Morrison (2001) bahwa kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan keinginan merupakan harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Seperti pemahaman dari Dorothy Craig bahwa situasi atau kondisi yang akan datang dan tidak diinginkan merupakan pengertian dari masalah. Oleh karena itu, analisis kebutuhan merupakan alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menemukan akar masalah antara lain: 1) mengenal masalah, mengenal masalah dapat dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, mencermati, mengamati, menanyakan dan berusaha menemukan adanya dua kondisi atau lebih yang menunjukkan adanya kesenjangan/penyimpangan antara capaian/tujuan/standar normatif dengan realita/peristiwa yang terjadi; 2) menganalisis situasi masalah, uraikan bagian-bagian dari masalah yang dirasakan. Mengenali variabel-variabel yang ikut memengaruhi masalah tersebut. Menyusun beberapa variabel yang ditemukan dari yang paling besar pengaruhnya sampai yang paling kecil; 3) memformulasikan masalah, nyatakan hubungan variabel-variabel yang terpilih. Memilih hubungan variabel yang paling besar pengaruhnya pada upaya pemecahan masalah; 4) mencatat syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi dalam pemecahan masalah yang diajukan. Mulai dari perumusan, pendalaman informasi variabel-variabel yang memengaruhi masalah, metode pemecahan masalah, dan kesimpulan yang dirumuskan.



Beberapa contoh aspek yang sering dialami dalam analisis masalah dan potensi masyarakat.

1. Kondisi historis wilayah, misal sejarah terbentuknya pemukiman penduduk desa, asal-usul penduduk yang merintis pemukiman tersebut, perkembangan jumlah penduduk, serta berbagai peristiwa yang berkenaan dengan hal itu.
2. Keberadaan dan pengelolaan sumber daya alam, seperti lahan sawah, pekarangan, ladang penggembalaan, sumber air irigasi, dan sebagainya.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam status kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan tanah/lahan.
4. Pengenalan dan penanaman jenis-jenis tanaman baru (varietas tanaman padi, kedelai, buah-buahan, sayuran dan penerapan teknologi baru lainnya).
5. Kondisi kesehatan masyarakat, terjadinya kesehatan lingkungan, wabah penyakit yang pernah melanda penduduk desa, kapan terjadinya, jenis wabah penyakitnya, berapa orang yang terkena dan menjadi korban, upaya penanganan dan sebagainya.
6. Tanggapan masyarakat atas berbagai masukan dan kegiatan pembinaan yang telah diterima masyarakat, serta masalah-masalah yang dihadapi dan berbagai alternatif pemecahannya, pengalaman masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut, tingkat keberhasilan dalam mengatasi permasalahan tersebut, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengatasi permasalahan tersebut, dan sebagainya.
7. Ketersediaan fasilitas (sarana dan prasarana), seperti: jalan, saluran irigasi, sekolah, puskesmas, tempat-tempat ibadah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Kapan pembangunan dilakukan, dan siapa yang memprakarsai pembangunan sarana-prasarana tersebut.

8. Sumber pendanaan, setiap pembangunan masyarakat membutuhkan biaya. Perlu digali informasi mengenai sumber daya yang digunakan untuk pembangunan masyarakat, alur kas, dan model pertanggungjawabannya.
9. Mitra pembelajaran masyarakat dalam memberdayakan dan membangun masyarakat perlu adanya daya dukung dari berbagai pihak. Kegiatan analisis masalah perlu digali informasi mengenai mitra, bentuk daya dukung mitra, konsekuensi bagi mitra, target capaian.
10. Struktur organisasi pemerintahan desa, person-person yang menduduki jabatan dalam organisasi desa, tahun berapa, efektivitas perkembangan sistem organisasi desa tersebut, dan sebagainya.

Masalah yang akan disoroti dalam melakukan analisis kebutuhan di masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari masalah yang bersinggungan dengan lingkungan masyarakat. Atau sering disebut dengan masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Pendapat dari Bulmer & Thompson merupakan suatu kondisi yang terjadi di mana dapat mengancam nilai-nilai di dalam masyarakat, sehingga dapat berakibat pada sebagian besar dari anggota masyarakat. Dengan demikian masalah sosial merupakan ketimpangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata/riil yang terkait dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat. Ketimpangan tersebut muncul karena pemaknaan mengenai nilai dan norma di masyarakat yang berbeda-beda dari tiap individu di masyarakat.

Sumber Masalah

Segala sesuatu yang dapat menghasilkan sumber dimaknai dengan istilah sumber. Salah satu contoh kondisi/sumber masalah dapat di analisis melalui beberapa kondisi seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

Ketika melakukan perjalanan ke Palembang untuk mengikuti acara seminar nasional dan temu kolejal. Selama perjalanan keberangkatan hingga kepulangan mengikuti kegiatan tersebut, banyak fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis secara intens. Mulai dari kondisi perjalanan sampai dengan hasil pertemuan. Kondisi yang ditemukan antara lain kondisi di jalan yang macet, kondisi sekitar Jembatan Ampera, pedagang kaki lima, pengamen, kondisi Sungai Musi yang kurang terawat, sampai pada hasil beberapa kajian pendidikan yang dilakukan oleh narasumber di kegiatan Seminar Nasional.

Kondisi yang lebih menarik adalah kebersamaan naik kapal di Sungai Musi dan delay pesawat di bandara selama 4 jam. Kondisi ini dapat dianalisis melalui beberapa isu seperti: kemacetan lalu lintas, jenis kendaraan, polusi, budaya tertib, disiplin, kondisi pengamen, responden jalanan, pengembangan, cara berkomunikasi, kemampuan bernegosiasi (*soft-skills*), penemuan model-model pengembangan masyarakat, dan sebagainya. Analisis kondisi merupakan cara yang dapat bermanfaat untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah. Analisis kondisi yang mengandung masalah akan menghasilkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan mengenai perlunya informasi tambahan dan sumbernya, mengenai bukti keyakinan terhadap realita, bisa atau tidaknya masalah yang akan diangkat, alasannya, sumber masalahnya, sesuatu yang tersembunyi di balik masalah, berbagai alternatif pemecahan masalah, dan konsekuensi alternatif pemecahan masalah.

Fenomena yang dipaparkan tersebut digali berdasarkan pada kondisi empirik, namun pada dasarnya masalah juga dapat digali dari berbagai sumber, antara lain:

1. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan bahan bacaan yang memuat banyak informasi mengenai realita dan fenomena sosial, fenomena alam dan fenomena kehidupan lainnya yang syarat dengan variasi interpretasi dan sudut pandang manusia. Kemudian masalah-masalah dapat ditemukan dengan mudah. Membaca,

menganalisis dan mengkritisi bahan kepustakaan akan membantu kerangka pikir dalam memahami suatu konsep. Dengan modal dasar konsep yang kuat akan membantu seseorang dalam menemukan dan memahami suatu permasalahan yang berlanjut sampai pada tataran menentukan alternatif pemecahan masalah. Kepustakaan di sini meliputi; kajian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, resensi, koran, majalah, internet, komik, dan yang sejenis pustaka lainnya.

2. Kancah/lapangan

Di masyarakat banyak ditemukan fenomena kehidupan yang menarik untuk dikaji dan dikritisi. Kegiatan mengkritisi fenomena kehidupan masyarakat sebaiknya berangkat dari pemahaman terhadap gejala-gejala yang menonjol. Langkah ini perlu dilakukan untuk membantu memahami kompleksitas fenomena kehidupan masyarakat. Kegiatan melihat gejala tersebut, bagi pengamat/peneliti hendaknya berusaha menarik pada kondisi ideal yang diharapkan dalam pencapaian tujuan masyarakat. Di lapangan banyak ditemukan permasalahan riil yang menarik untuk di perdalam untuk dicarikan pemecahannya. Di lapangan inilah permasalahan dapat ditemukan.

3. Laboratorium

Laboratorium sebagai tempat/fasilitas yang dimanfaatkan untuk melakukan pengkajian, analisis, sintesis dari suatu fenomena kehidupan. Kegiatan yang dilakukan diarahkan pada proses penggalan informasi dari suatu objek/subjek dalam menemukan suatu kebenaran ilmiah. Aktivitas yang dilakukan dalam laboratorium syarat dengan ide/pemikiran baru yang memerlukan pembuktian lebih lanjut. Kondisi ini dapat di analisis mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (hasil). Di laboratorium banyak ditemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi.

4. Pengalaman

Suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami seseorang dapat dijadikan modal awal dalam menemukan suatu

permasalahan. Peristiwa di sini baik yang direncanakan maupun secara kebetulan. Kondisi ini mendorong seseorang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam tentang apa yang pernah dialami. Kondisi ini sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan masalah yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam menata kehidupan yang lebih baik. Masalah yang timbul dari pengalaman dapat mengarahkan dirinya lebih perhatian dalam mencari solusi yang tepat.

5. Forum ilmiah

Beberapa macam kegiatan forum ilmiah antara lain seminar, *workshop*, diskusi dan bentuk kegiatan yang sejenis lainnya. Kegiatan forum ilmiah bertujuan untuk menghasilkan banyak temuan, tantangan, gagasan, yang menarik untuk dikaji. Kegiatan ilmiah dilakukan dengan melakukan kajian dan menganalisis hal-hal yang bersifat urgen dan aktual. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut kemudian memunculkan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan yang berangkat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pendapat yang datang dari berbagai sudut pandang tersebut akan ditemukan suatu ide/pemikiran yang menarik untuk ditindaklanjuti. Ide inilah yang dapat dijadikan embrio informasi awal dalam menemukan permasalahan dalam suatu analisis.

6. Pemikiran Kritis

Masalah dapat digali dari pemikiran-pemikiran kreatif dan kritis seseorang. Hasil pemikiran yang mampu melahirkan berbagai ide mengenai fenomena kehidupan. Kondisi tersebut biasanya dimiliki oleh orang-orang yang telah memiliki konsep secara mendalam dari objek tersebut. Konsep terbentuk dari pengalaman dan kerangka teori yang terkait. Melalui pemikiran inilah masalah dapat digali.

Cara yang dilakukan untuk merumuskan masalah baik berpikir kreatif (eksplorasi) maupun berpikir reflektif (*verifikasi dan development*) dapat memperoleh informasi awal dalam

menemukan dan mengenali suatu masalah. Melalui berbagai sumber masalah tersebut, kemudian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pijakan dalam menggali, menemukan dan mengenali permasalahan dari berbagai informasi yang ditemukan guna memenuhi kebutuhan.

B. Kebutuhan

Segala sesuatu yang dirasakan dan dibutuhkan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan anggota masyarakat merupakan pemahaman mengenai konsep kebutuhan. Pengertian kebutuhan bersumber dari kamus maupun para ahli. Kebutuhan (*needs*) berdasar pada pengertian di kamus Oxford adalah “keperluan yang muncul dari lingkungan suatu kasus” atau suatu “tuntutan imperatif akan adanya sesuatu atau untuk memiliki sesuatu”. Kebutuhan pada dasarnya bertitik tolak dari adanya masalah.

Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai, atau kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Kesenjangan tersebut mungkin disebabkan oleh terbatasnya sumber daya tenaga, dana, alam dan terbatasnya fungsi-fungsi komponen sistem pendidikan serta terbatasnya waktu (Jajat dan IIP, 2011). Morrison (2001: 27) menyatakan bahwa kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah.

Oleh karena itu, suatu kondisi yang menyimpang atau terjadi kesenjangan dengan capaian atau tujuan dan segera harus dipecahkan menjadi kebutuhan. Jika hal ini tidak dilakukan akan menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan keseharian manusia sering lebih berpikir praktis yang mengarah pada keinginan bukan kebutuhan. Prioritas pemenuhan kebutuhan pokok kemudian tergeser dalam upaya pemenuhannya. Kecenderungan gaya hidup masyarakat saat

ini terseret pada peradaban konsumtif dan prestise yang memperturutkan keinginannya. Selain itu, kurang menyadari kebutuhan hakiki dalam kehidupannya.

Misalnya sekarang ini hampir seluruh keluarga memiliki handphone (HP) yang perlu diisi pulsa untuk dapat mengakses berbagai informasi dari internet, terlebih anak yang lebih menyukai untuk mengisi pulsa untuk bermain game *online*. Walaupun kondisi sebenarnya belum mendesak kebutuhannya, daripada untuk membeli bahan makanan keluarga atau membayar sekolah. Masih banyak contoh lain yang lebih mengkhawatirkan dalam kehidupan masyarakat. Kecenderungan masyarakat lebih memperturutkan keinginan daripada memenuhi kebutuhan hidupnya.

Macam-Macam Kebutuhan

Klasifikasi kebutuhan banyak dipengaruhi oleh sudut pandang para ahli, seperti ahli psikologi memandang bahwa kebutuhan terdiri dari *primary needs* dan *secondary needs*. Berdasar pada bidang pendidikan kebutuhan lebih bersifat kebutuhan sosial (*social needs*) dan kebutuhan individu (*individual needs*). Kebutuhan sosial atau masyarakat dan individu memiliki keterkaitan, namun dilihat dari sifat dan urgensinya memiliki perbedaan.

Menurut Bradshaw (Briggs, 1977: 22) membedakan 5 macam kebutuhan yang melekat pada kebutuhan masyarakat dan individu, yaitu:

1. **Kebutuhan normatif**, kebutuhan yang dirasakan setelah dibandingkan dengan norma tertentu. Kebutuhan normatif juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang timbul apabila seseorang atau suatu kelompok manusia berada dalam keadaan di bawah suatu ukuran (*standard*) yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, kebutuhan normatif muncul pula apabila hasil belajar responden di sekolah memiliki penampilan seseorang kondisi masyarakat pada suatu lembaga pendidikan berada di bawah rata-rata hasil belajar kondisi masyarakat yang

telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Walaupun demikian tidak mudah untuk mengetahui dengan pasti mengenai tingkat perbedaan keadaan seseorang atau kelompok dengan ukuran yang telah ditetapkan itu. Hal ini disebabkan karena suatu keadaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti oleh keadaan iklim, motivasi, potensi, kebiasaan, kondisi badan, keadaan keluarga, perbedaan instrumen, perbedaan ukuran yang digunakan, dan perbedaan lain yang dimiliki oleh setiap orang.

2. **Kebutuhan terasa (*feels needs*)**, disebut sebagai keinginan (*want*). Kebutuhan jenis ini biasanya yang diperlukan atau diinginkan dan dirasakan pada saat itu. Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak. Tipe kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan mudah melalui wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang mengenai keinginan-keinginannya. Adapun cara mengidentifikasi ini menunjukkan pendekatan demokratis, namun cara tersebut tidak lepas dari kelemahan. Misalnya keinginan seseorang atau kelompok akan dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap kemungkinan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, persepsi masyarakat tentang keinginan itu, tingkat upaya dalam mencapai keinginan, dan daya dukung untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut.
3. **Kebutuhan ekspresif (*expressed needs* atau *demand*)**, kebutuhan yang ditampakkan oleh orang-orang yang membutuhkannya, seperti orang yang membutuhkan bahan bakar dengan mengekspresikan keinginannya mengantri di tempat penjualan bahan bakar. Demikian juga terjadi pada antrian panjang di loket penjualan tiket kereta api, calon pembeli tiket kereta api rela mengantri panjang dengan ekspresi agar terpenuhi kebutuhannya memperoleh tiket kereta api sesuai dengan keinginannya. Kebutuhan ekspresif yang dinyatakan dapat pula diidentifikasi melalui wawancara atau kuesioner/ untuk kerja dengan seseorang atau kelompok orang.

4. **Kebutuhan komparatif (*comparated needs*)**, kebutuhan yang muncul jika seseorang menemukan suatu kondisi yang berbeda akan timbul adanya keinginan yang kuat untuk membandingkan dua kondisi atau lebih yang berbeda. Kebutuhan ini mengacu pada munculnya dua kondisi atau lebih yang dirasakan adanya perbedaan atau kesenjangan yang sangat mencolok. Misalnya: ada dua kelompok masyarakat yang menerima bantuan sosial dari pemerintah, melalui bantuan tersebut satu kelompok mampu memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Diantaranya mampu untuk membuka lapangan kerja baru, mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mampu meningkatkan kualifikasi pendidikan anggota masyarakatnya. Di sisi lain, kelompok lain belum mampu memberdayakan pada bidang tersebut, bantuan sosial masih lebih banyak diberikan untuk pembangunan sarana prasarana fisik dan pemenuhan kebutuhan konsumtif belum ke arah produktif.
5. **Kebutuhan masa datang (*antisipated/future needs*)**, jenis ini merupakan proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi di masa mendatang. Sebagai contoh apabila perancang pembangunan kota melaksanakan pembangunan jalan tol yang akan mulai dibangun sepuluh tahun yang akan datang. Perancang tersebut merancang jalan yang membantu kelancaran lalu lintas dan akses ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Kekurangan upaya dalam mempertimbangkan kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat tertentu dan terjadinya kemandegan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di masa depan. Demikian pula dengan kelambanan perkembangan suatu program pembangunan disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang akan timbul pada masa yang akan datang.

Ada berbagai cara menggolongkan kebutuhan manusia menurut sudut pandang para ahli. Beberapa diantaranya:

1. Maslow mengelompokkan kebutuhan level individual sebagai piramida kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang lebih tinggi tidak akan tercapai sebelum kebutuhan tingkat yang lebih rendah dipenuhi. Kebutuhan tertinggi seseorang adalah pengejawantahan diri sendiri secara maksimal (*needs for self actualization*).
2. George H. Axinn (1976) mengelompokkan kebutuhan manusia pada level suatu masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan di Indonesia ia mengemukakan tujuan komponen fungsional utama kebutuhan masyarakat yang diwarnai oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi, agama, budaya dan alam masing-masing. Konteks lingkungan tersebut dapat menjadi komponen fungsional pada masyarakat yang lebih kompleks dan modern.
3. Havigurst dalam Jajat dan Iip (2011) menggolongkan kebutuhan individu dari aspek tugas perkembangannya. Tiap tingkat perkembangan seseorang (masa bayi, masa usia anak, masa puber, masa dewasa, masa tua) mempunyai tugas-tugas yang berbeda-beda. Artinya tugas-tugas yang belum diselesaikan itulah kebutuhan belajar individu tersebut pada saat itu.

Penjelasan mengenai konsep kebutuhan secara detail menurut Abraham Maslow terbagi menjadi kebutuhan dasar sampai pada aktualisasi diri. Konsep hierarki kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow melakukan observasi terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan dipenuhi secara hierarki.



Teori Kebutuhan Maslow

Sumber: <http://lecture.bdyzone.com/>

Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya.

Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia.

Pemahaman terhadap konsep masalah dan kebutuhan akan membantu dalam merancang berbagai program kegiatan, khususnya program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Ditemukannya kebutuhan akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Kebutuhan ini diperlukan pula oleh para perencana pendidikan dan pembangunan untuk menghindari “*future shock*” dalam perkembangan dan hasil pendidikan dimasa depan.

Ringkasan

Kebutuhan yang selalu melekat pada diri manusia berawal dari adanya permasalahan dalam kehidupannya yang harus segera diselesaikan. Setiap manusia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat variatif dalam memahami konsep masalah dan kebutuhan. Secara teoritis, masalah adalah suatu kondisi adanya penyimpangan/kesenjangan antara harapan/target dengan kenyataan yang terjadi. Sumber masalah sangat variatif seperti; aktivitas, pengalaman, perpustakaan, tempat kerja, pekerjaan, laporan, dokumen, interaksi, komunikasi, media dan sebagainya. Sedangkan, kebutuhan merupakan suatu kondisi yang dialami dan dirasakan oleh seseorang yang harus dicukupi, jika tidak tercukupi akan menimbulkan masalah. Jenis-jenis kebutuhan juga bervariasi, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan biologis dan klimatologis. Masing-masing manusia memiliki tingkat intensitas kebutuhan yang bervariasi, untuk memahami kondisi tersebut perlu dilakukan analisis. Dengan demikian, masalah dan kebutuhan menjadi dua hal yang tidak terlepas dalam kegiatan analisis dalam suatu masyarakat untuk dapat melakukan tindakan pemecahan suatu masalah.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT

Konsep dasar kebutuhan belajar masyarakat membahas tentang pengertian kebutuhan belajar masyarakat, jenis-jenis kebutuhan belajar masyarakat, tujuan analisis kebutuhan belajar masyarakat, dan prinsip-prinsip analisis kebutuhan belajar masyarakat. Pemahaman konsep kebutuhan belajar masyarakat diawali dengan pemahaman pengertian pembelajaran dalam konteks masyarakat. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja dalam mengembangkan potensi warga belajar secara optimal melalui proses interaksi dan interelasi antara warga belajar dengan pendidik dalam suasana yang menyenangkan, inspiratif, motivatif dan menarik.

Adapun pilar pembelajaran dalam masyarakat menurut Knowles (1988) meliputi: (1) kesiapan warga belajar untuk melakukan belajar, warga masyarakat telah memiliki kesiapan belajar jika sesuai dengan fungsi dan perannya dalam kehidupan, (2) pengalaman yang telah dimiliki oleh warga belajar, pengalaman bagi masyarakat menjadi salah satu sumber dan media dalam pembelajaran, (3) konsep diri warga belajar yang telah terbentuk dalam pribadinya, warga masyarakat telah memiliki kematangan pribadi dan kesadaran dalam proses pembelajaran, dan (4) kebutuhan belajar yang ingin

dicapai, warga masyarakat memiliki keinginan untuk belajar memecahkan permasalahan kehidupannya (*problem solving*).

Sedangkan, Boyle (1991) membagi tipe pembelajaran masyarakat melalui tiga model, yaitu: (1) informasional, masyarakat membutuhkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, (2) institusional, pembelajaran masyarakat dilakukan secara individual dalam kelompok, berkelompok dan bentuk kelembagaan (wadah lain), (3) *developmental*, pembelajaran masyarakat sebagai upaya pengembangan diri dan masyarakat. Hakikat pembelajaran masyarakat harus didasarkan pada pelibatan pribadi dan potensi warga belajar secara utuh dan selalu bertolak dari ide dan inisiatifnya sendiri agar proses belajar berjalan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan konsep mengenai konsep pembelajaran masyarakat dan model dalam pembelajaran masyarakat memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan pembelajaran masyarakat tidak boleh dilepaskan dari 4 konsep dasar yang telah dipaparkan Maslow. Dengan demikian, dapat membantu dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dari sasaran belajar atau masyarakat itu sendiri.

A. Pengertian Kebutuhan Belajar Masyarakat

Analisis kebutuhan belajar masyarakat, diawali dengan pemahaman tiga kata kunci yang melekat pada kalimat tersebut, yaitu: analisis, kebutuhan, dan masyarakat. Analisis merupakan aktivitas mengurai, mengenali secara rinci, mengelompokkan dan menggambarkan secara parsial mengenai suatu objek. Istilah analisis mengandung makna mengidentifikasi. Identifikasi sendiri berasal dari kata "*identify*" artinya meneliti, jadi identifikasi mengandung arti sesuatu kegiatan mencari, menemukan, mendaftar, mencatat data yang belum diketahui mengenai sasaran, kemudian data tersebut diolah menjadi informasi.

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dirasakan dan dibutuhkan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan (*needs*), menurut kamus Oxford adalah "keperluan yang muncul dari lingkungan suatu kasus"

atau suatu “tuntutan imperatif akan adanya sesuatu atau untuk memiliki sesuatu”. Kebutuhan pada dasarnya bertitik tolak dari adanya masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai.

Masyarakat adalah sekumpulan anggota masyarakat (individu) yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu, melakukan interaksi, diikat oleh norma untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dalam membentuk interaksi sosial untuk mewujudkan anggota masyarakat yang baik. Sebagai warga masyarakat yang baik, anggota masyarakat perlu belajar serta mengamati praktik-praktik kehidupan dalam masyarakat terutama pengetahuan tentang struktur sosial dan pola interaksi antarwarga masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Struktur sosial merupakan jalinan unsur-unsur sosial pokok yang menjadi dasar pola aktivitas individu dalam pola kehidupan bermasyarakat. Mungkin secara tidak sadar pengetahuan dan penerapan tentang struktur sosial ini sebagian telah dialami dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Sebagian orang menggambarkan struktur sebagai suatu bagian yang menyatu secara keseluruhan, seperti struktur bangunan atau struktur anggota badan. Keduanya mempunyai banyak anggota yang bersatu padu. Pada struktur bangunan terdapat atap, genting, tiang, jendela, pintu, dan lain-lain. Struktur badan lebih mengacu pada keseluruhan organ-organ yaitu tangan, kaki, kepala, jantung, dan lain-lain. Berkaca dari keterangan-keterangan tersebut, lantas apa yang dimaksud dengan struktur sosial?

Secara etimologis konsep *struktur sosial* berasal dari kata *struktur* yang artinya *susunan*, dan kata *sosial* yang dalam konteks ini diartikan *masyarakat*. Jadi struktur sosial berarti susunan dan jalinan unsur-unsur pokok yang ada dalam masyarakat. Struktur sosial diartikan susunan intern suatu masyarakat yang bersifat stabil yang berisi hierarki dari status-status sosial beserta peranannya yang dapat mendorong aktivitas sosial suatu masyarakat. Kondisi ini mendorong munculnya masalah dan kebutuhan yang ber-

variatif dalam kehidupannya. Untuk menemukan dan mengenali permasalahan dan kebutuhan masyarakat perlu dilakukan analisis.

Definisi analisis kebutuhan (*needs assessment*) merupakan suatu cara untuk menentukan ada atau tidaknya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diinginkan atau menentukan kelayakan suatu keadaan. Jadi analisis kebutuhan masyarakat adalah suatu aktivitas mengenali dan menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. *Needs* atau kebutuhan diartikan sebagai perbedaan antara kondisi nyata (*what is*) dengan kondisi yang diinginkan atau kondisi seharusnya (*what should be*). Analisis atau penilaian kebutuhan adalah suatu investigasi sistematis mengenai penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat, kinerja untuk menggambarkan kesenjangan, menetapkan mengapa itu terjadi, dan memutuskan apakah program kegiatan merupakan solusi potensial (Atmodiwirio, 2002). Kesenjangan dimaknai sebagai bentuk penyimpangan/gap antara kondisi ideal (tujuan yang akan dicapai) dengan kenyataan (kondisi riil) yang terjadi. Kondisi ini juga terjadi dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku, baik potensial maupun aktual. Perubahan-perubahan itu, berbentuk kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama (konstan). Belajar juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui berbagai aktivitas yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya hingga diperoleh tingkah laku dan intelektual baru yang bersifat konstan dan berbekas. Setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu: 1) *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi), 2) *Storage* (tahap penyimpanan informasi), dan 3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Kondisi dan proses belajar menjadi salah satu kebutuhan yang perlu memperoleh perhatian yang lebih serius dan optimal.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa analisis kebutuhan belajar adalah suatu cara yang sistematis untuk memilih dan menentukan prioritas kebutuhan belajar sebagai masukan dalam pengambilan alternatif kebijakan tentang program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat bagi para pengelola dan pelaksana kegiatan. Keputusan diambil pada tahap perencanaan sebagai persiapan penyelenggaraan suatu program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada tingkat kelayakan atau tidaknya kondisi dan potensi masyarakat. Analisis kebutuhan belajar harus dilakukan secara seksama agar hasilnya benar-benar bermanfaat bagi pelaksanaan program pembelajaran masyarakat.

Menurut Djuju Sudjana (2009) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Kaufman menyebutkan bahwa masalah adalah *selected gap*, yakni adanya perbedaan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dengan standar normatif atau tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan perorangan atau personal sering digunakan untuk melakukan analisis kebutuhan belajar. Pendekatan ini akan lebih objektif dalam mendeskripsikan kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan instrumen yang cocok sehingga dapat mengungkap informasi yang dinyatakan oleh setiap individu yang merasakan kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar yang dirasakan sama oleh setiap individu dalam suatu kelompok disebut kebutuhan belajar kelompok.

Kebutuhan belajar kelompok ini pada umumnya dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar bersama atau kegiatan belajar kelompok. Wadah kegiatan belajar bersama dalam suatu kelompok itu disebut kelompok belajar. Kelompok belajar bertujuan untuk menciptakan kondisi kebersamaan dalam belajar antaranggota dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Rancangan program disusun didasarkan pada hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat.

Dengan kata lain bahwa hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat dapat memanfaatkan sebagai bahan masukan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran atau program belajar. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai pijakan dalam menentukan kompetensi yang akan dikembangkan. Kompetensi yang dikembangkan meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang akan dipelajari dalam kelompok belajar.

Analisis kebutuhan belajar adalah sesuatu kegiatan mencari, menemukan, mendaftar, mencatat data kebutuhan belajar pada suatu daerah tertentu yang belum diketahui, kemudian data tersebut diolah menjadi informasi sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa analisis kebutuhan belajar merupakan cara yang sistematis dan sistemik dalam memilih dan menentukan prioritas kebutuhan, sebagai masukan dalam pengambilan alternatif kebijakan organisasi (Hanurani, 2003) dalam menyusun rancangan program pembelajaran. Dengan demikian, analisis kebutuhan belajar akan melaksanakan jika terjadi defisiensi pada pemberdayaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, metode, dan bahan pembelajaran. Di dalam proses analisis terdapat proses identifikasi.

Identifikasi sendiri berasal dari kata "*identify*" artinya meneliti atau memilih, jadi identifikasi mengandung arti sesuatu kegiatan mencari, menemukan, mendaftar, mencatat data yang belum diketahui mengenai sasaran program pembelajaran yang dijadikan dasar dalam penyusunan program pembelajaran masyarakat. Berbagai pendapat dan rasionalisasi di atas dapat dirumuskan pengertian analisis kebutuhan belajar masyarakat adalah suatu rangkaian kegiatan dalam mencari, menemukan dan mengelompokkan informasi mengenai kebutuhan belajar masyarakat yang berfungsi untuk menyusun program pembelajaran yang relevan dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat.

B. Jenis-Jenis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Kebutuhan belajar itu beragam hingga setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Satu kelompok yang memiliki sepuluh orang anggota mungkin akan terdapat lebih dari sepuluh macam kebutuhan belajar setiap anggota-anggotanya. Kebutuhan yang dirasakan oleh seseorangpun mungkin akan berbeda apabila ruang dan waktu itupun berbeda. Kebutuhan belajar yang dirasakan oleh seseorang yang berada di daerah pedesaan mungkin akan berbeda dengan kebutuhan belajar yang dirasakan apabila orang tersebut tinggal di kota. Kebutuhan belajar yang dirasakan tahun lalu mungkin akan berbeda pula dengan kebutuhan belajar yang akan dirasakan pada tahun mendatang. Apabila suatu kebutuhan belajar telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan belajar lainnya yang harus dipenuhi melalui kegiatan belajar.

Untuk menganalisis kebutuhan belajar masyarakat, diperlukan analisis secara menyeluruh mengenai kebutuhan masyarakat secara umum. Jajat dan IIP (2011) mengemukakan kebutuhan masyarakat dapat di bagi ke dalam dua kategori yaitu:

1. **Kebutuhan terasa**, yakni kebutuhan yang segera dapat dirasakan dan diketahui langsung oleh masyarakat baik secara individual maupun kelompok, misalnya: bagaimana menambah penghasilan, bagaimana mempromosikan usaha koperasi, cara memasarkan hasil belajar di PKBM dan bagaimana membudidayakan ikan.
2. **Kebutuhan terduga**, yakni kebutuhan yang tidak dirasakan dan diketahui langsung oleh sasaran, namun diduga dan dikehendaki oleh orang lain. Antara lain seperti, pada tokoh masyarakat dan kebijakan pemerintah baik lokal regional maupun nasional). Contohnya: pemberantasan buta huruf, keluarga berencana, penggunaan bahasa nasional, dan lain-lain.

Batas antara kebutuhan terasa dan terduga adalah relatif pada suatu ketika kebutuhan terduga bisa menjadi kebutuhan terasa. Salah satu tugas pendidikan untuk menjadikan kebutuhan terduga

menjadi kebutuhan terasa. Program kegiatan pemberdayaan di masyarakat hendaknya disusun secara komprehensif yang mencakup kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga. Bagi orang awam, kedua kebutuhan tersebut sulit dibedakan, sehingga perlu perhatian dan perasaan yang mendalam pada keinginan yang dirasakan.

Jenis kebutuhan belajar masyarakat sangat dipengaruhi permasalahan, tuntutan dan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut. Shane (2001) menganalisis kebutuhan belajar masyarakat untuk masa depan yaitu: (1) kemampuan membaca, menulis dan berhitung fungsional, (2) kemampuan bekerja sama, (3) kemampuan berfikir ilmiah, (4) kemampuan mengasuh keluarga dan rumah tangga, (5) kemampuan mencari nafkah (6) kemampuan memahami kewarganegaraan, (7) sikap dan motivasi untuk gemar belajar, (8) kemampuan memperoleh dan menguasai informasi, (9) kemampuan berkomunikasi, (10) kemampuan berorganisasi, (11) kemampuan beradaptasi dan mengatasi perubahan-perubahan yang cepat, (12) kemampuan teknik perencanaan masa depan, mengatur waktu, tenaga dan uang, (13) kemampuan bersaing, (14) sikap keterbukaan, (15) sikap peduli terhadap sesama dan menghargai martabat manusia, dan (16) suka menghargai perbedaan dan keragaman.

Kebutuhan belajar masyarakat yang pertama sampai keenam merupakan kebutuhan yang esensial sedangkan lanjutannya merupakan kebutuhan belajar yang menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di era global dan reformasi. Selain dari itu kecakapan yang harus dimiliki untuk masa depan oleh masyarakat menurut Combs dalam Marzuki (2010) meliputi: (1) sikap positif terhadap kerja sama dengan dan membantu keluarga, teman, pekerja, masyarakat dan pembangunan nasional serta nilai-nilai etis, (2) keaksaraan dan berhitung fungsional, yakni dapat membaca dan mengerti isinya, menulis surat penting, menanyakan informasi dan menghitung hal-hal yang umum, (3) pandangan ilmiah dan pemahaman sederhana tentang hukum alam, seperti kesehatan, sanitasi, gizi dan lingkungan, (4) pengetahuan dan

keterampilan fungsional untuk mengasuh keluarga dan rumah tangga, (5) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mencari nafkah, (6) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk kewarganegaraan seperti tentang sejarah, ideologi, struktur pemerintahan, pajak, pendapatan dan layanan sosial yang tersedia. Dari analisis kebutuhan belajar masyarakat untuk masa depan tersebut, sasaran program pendidikan masyarakat adalah masyarakat yang menyandang kondisi buta multiliterasi. Orientasi pembelajaran yang diberikan itu diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan belajar esensial atau standar minimum yang harus dipenuhi oleh masyarakat masa depan.

C. Tujuan Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses kebutuhan sekaligus menentukan prioritas. *Need Assessment* (analisis kebutuhan) adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (*should be/ought to be*) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (*what is*). Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada seringkali disebut dengan kondisi riil atau kondisi nyata. Analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya. *Need Assessment* dapat diterapkan pada individu, kelompok dan lembaga.

Analisis kebutuhan belajar masyarakat adalah suatu rangkaian kegiatan masyarakat yang berfungsi untuk menyiapkan informasi dengan justifikasi yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat dalam belajar. Banyak ditemukan pelaksanaan program atau kegiatan pembelajaran yang pada awalnya diikuti oleh banyak peserta namun semakin hari jumlah peserta semakin berkurang dan pada akhir kegiatan hanya tertinggal beberapa

peserta yang memang memiliki tekad kuat untuk belajar secara sungguh-sungguh. Kegiatan pembelajaran masyarakat seperti program pelatihan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, apabila ilmu yang telah diterima dapat diaplikasikan secara tepat di lapangan. Agar program/kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan masyarakat dan dapat membawa perubahan bagi masyarakat, maka sebelum melaksanakan dan melaksanakan program/kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisa kebutuhan untuk menggali permasalahan yang dihadapi masyarakat berkaitan dengan kondisi masyarakat seperti minat, kemampuan, motivasi, kemauan, dan harapan mengikuti program/kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, program kegiatan pembelajaran itu sendiri memiliki arah dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana strategis. Oleh karena itu, perpaduan antara harapan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan rencana kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menguraikan penyebab dari masalah utama yang ingin diselesaikan melalui program/kegiatan pembelajaran masyarakat. Masukan dari kelompok sasaran akan sangat bermanfaat karena anggota masyarakat adalah kelompok yang mengalami sendiri permasalahan tersebut.

Adapun tujuan analisis kebutuhan belajar adalah:

1. Menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari dimensi manusia, sarana-prasarana, program, dan dana yang ada di masyarakat.
2. Memiliki keterampilan dalam menetapkan dan menerapkan teknik identifikasi yang tepat dan relevan dengan bidang konteks permasalahan dan sasaran yang menjadi lapangan/*setting* program pemberdayaan masyarakat.
3. Mengetahui sebab-sebab adanya kesenjangan-kesenjangan dalam kehidupan masyarakat.
4. Merekomendasikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat.

5. Menggambarkan kondisi dan populasi kebutuhan belajar masyarakat.
6. Memiliki keterampilan dalam mengelola, menganalisis data serta menetapkan prioritas permasalahan, kebutuhan dan potensi dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat.

Davis (2005) mengemukakan analisis kebutuhan belajar sedikitnya mengandung empat tujuan:

- a. Memberikan suatu tempat untuk mulai. Data atau informasi yang telah terkumpul akan memberikan pijakan awal dalam merancang program pembelajaran.
- b. Memberikan arah. Dimilikinya data atau informasi akan memberikan arah atau jalan untuk menyusun rancangan program pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
- c. Memberikan jawaban tentang pertanyaan “mengapa?”. Dimilikinya data atau informasi mengenai permasalahan dan kebutuhan akan memberikan alasan atau penjelasan secara empiris dan teoritis mengenai sejumlah pertanyaan untuk akan muncul.
- d. Memberi dasar untuk meneruskan atau menghentikan suatu program. Dimilikinya data atau informasi memberikan dasar atau pijakan dalam menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Sebagai masyarakat perlu memahami bahwa program pembelajaran masyarakat yang didasarkan pada kebutuhannya akan lebih berhasil dan relevan bagi individu dan masyarakat. Program kegiatan yang berakar dari kebutuhan masyarakat (*bottom up*) akan menumbuhkan motivasi belajar masyarakat, aktif keikutsertaannya dalam membangun diri dan lingkungannya. Keikutsertaan masyarakat dalam pembelajaran didasari adanya kesadaran akan pentingnya kegiatan pembelajaran untuk pembekalan dan pengembangan dirinya.

Berbagai pendekatan analisis kebutuhan pembelajaran dapat dilakukan, baik melalui pendekatan dari atas, bawah atau akar-rumput (*grassroot*). Berbagai pendekatan yang dilakukan untuk memberikan titik tolak dan arah dalam penyusunan program pembelajaran dalam masyarakat dapat dilakukan dengan benar. Siklus perencanaan dan evaluasi suatu program pembelajaran masyarakat, fungsi analisis kebutuhan belajar akan tetap ada dan penting. Siklus perencanaan menjadi titik tolak dan pengarah yang lebih baik bagi perumusan prioritas dan tujuan-tujuan program pembelajaran masyarakat. Morrison, Ross, and Kemp (2004) “*suggest the instructional designer conducts a formal needs assessment for three primary reasons: To identify the needs relevant to a particular task (i.e. What are the problems affecting the completion of the task?). 1) To identify instructional goals, 2) to set priorities in selection of instruction and intervention, 3) to provide baseline data to assess effectiveness of instruction or intervention*”. Lebih lanjut fungsi analisis kebutuhan belajar masyarakat adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar
2. Sebagai data dan informasi bagi pihak yang memerlukan
3. Sebagai bahan dokumentasi.

D. Prinsip-Prinsip Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Pelaksanaan analisis kebutuhan belajar masyarakat, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain:

1. Kekinian

Kebutuhan masyarakat yang dianalisis harus menggambarkan dan berdasarkan atas kebutuhan yang harus dipenuhi sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan pada prinsip kekinian, sehingga layanan yang akan diberikan dan melaksanakan oleh masyarakat tersebut akan dapat diterima dan dimanfaatkan oleh pengguna/masyarakat sesuai dengan kebutuhan saat ini.

2. Akuntabilitas

LAN & BPKP (2000: 43) mendefinisikan akuntabilitas sebagai kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/masyarakat kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat hendaknya memenuhi prinsip akuntabilitas yang berarti bahwa hasil dan kesimpulan analisis hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, moral, spiritual maupun finansial.

3. Komprehensif

Analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan hendaknya dilakukan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran masyarakat mencakup seluruh komponen yang terlibat pada aktivitas masyarakat tersebut. Prinsip menyeluruh ini akan memudahkan bagi pelaksana analisis dalam menganalisis kebutuhan belajar masyarakat, atau dengan kata lain kelemahan dan kekuatan setiap komponen analisis kebutuhan belajar dapat diketahui.

4. Objektif

Prosedur analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat hendaknya melindungi hasil temuan analisis dari kepentingan pribadi dan penyimpangan-penyimpangan dari semua yang terlibat dalam analisis. Laporan yang objektif adalah laporan yang disusun berdasarkan data-data yang disusun secara tidak memihak dan tidak cenderung untuk membuat suatu penyimpangan. Pelaporan objektif dapat dicapai apabila kriteria-kriteria sebelumnya juga dapat dipenuhi. Bila kriteria sebelumnya tidak terpenuhi maka objektivitas laporan mustahil dapat dipenuhi.

5. Transparan

Pada dasarnya analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dapat dijadikan sebagai refleksi dari responden (pelanggan dan anggota masyarakat) di mana dalam kegiatan pembelajaran masyarakat melaksanakan, baik secara tertulis atau lisan. Oleh karena itu, analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat harus dilaksanakan secara transparan, artinya kriteria dari setiap aspek yang dianalisis harus diketahui oleh responden. Dengan demikian hasil analisis menjadi bahan untuk menyusun rencana kegiatan (program) yang terkait dengan kepuasan terhadap kualitas kebijakan, kinerja anggota masyarakat, sarana-prasarana, program, maupun kegiatan dari peserta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

6. Peningkatan berkelanjutan

Peningkatan berkelanjutan adalah suatu tindakan manajemen terhadap adanya ketidaksesuaian antara produk layanan yang dihasilkan dengan persyaratan pelanggan. Dalam pola manajemen tradisional kesalahan adalah suatu tindakan yang tidak bisa ditolerir yang berakibat terjadinya hukuman. Tindakan ini berdampak pada timbulnya rasa ketakutan yang tidak mendukung budaya mutu yang sehat. Dalam sistem manajemen mutu kesalahan atau ketidaksesuaian juga merupakan tindakan yang tidak disukai akan tetapi perlakuan terhadap kesalahan tersebut bukan dengan hukuman atau ancaman akan tetapi berupa tinjauan manajemen tentang berbagai sebab terjadinya kesalahan kemudian dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

7. Efektivitas dan efisiensi

Prinsip ini dapat dilihat pada hasil analisis kebutuhan belajar yang didasarkan pada kemungkinan keberhasilan pencapaian tujuan, tugas, dan fungsi masyarakat. Indikator keberhasilan pencapaian tujuan, tugas, dan fungsi masyarakat tersebut disesuaikan dengan ketepatan waktu, rencana, dan biaya.

8. Fungsional

Aktivitas analisis kebutuhan belajar masyarakat diarahkan pada kebermanfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat hendaknya memberikan manfaat dalam pemberdayaan masyarakat agar lebih baik taraf kehidupannya.

Ringkasan

Analisis kebutuhan (*needs assessment*) adalah suatu cara untuk menentukan ada atau tidaknya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diinginkan atau menentukan kelayakan suatu keadaan. Jadi analisis kebutuhan masyarakat adalah suatu aktivitas mengenali dan menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Memahami konsep kebutuhan belajar masyarakat perlu dipahami lebih dulu pengertian pembelajaran dalam konteks masyarakat. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja dalam mengembangkan potensi warga belajar secara optimal melalui proses interaksi dan interelasi antara warga belajar dengan pendidik dalam suasana yang menyenangkan, inspiratif, motivatif dan menarik.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

KOMPONEN KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT

Analisis kebutuhan belajar masyarakat merupakan salah satu kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan data sasaran dan aspek lain yang terkait dengan program pembelajaran masyarakat, yang meliputi data calon peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, mitra, sumber daya, sarana dan prasarana, sumber dana. Untuk terlaksananya program pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok perlu dilakukan analisis komponen-komponen penyangga kebutuhan belajar masyarakat. Beberapa komponen awal yang perlu dianalisis antara lain:

1. Respon pemegang kebijakan, sebelum mengenal lebih jauh mengenai kondisi dan potensi komponen yang lain, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis pemegang kebijakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah setempat. Hal ini dilakukan agar pendalaman lebih lanjut komponen-komponen yang lain lebih mudah, lancar, efisien dan efektif. Penggalan informasi di masyarakat diperlukan etika formal dan etika material, sehingga semua komponen di masyarakat akan bisa menerima kehadiran pencari informasi dengan baik.

2. Calon peserta didik, anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran/pelatihan/pembimbingan yang akan dijadikan peserta didik pada program kegiatan pembelajaran masyarakat, yang meliputi program: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan responden usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan keluarga, satuan pendidikan sejenis lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
3. Calon pendidik, calon pendidik kegiatan pembelajaran masyarakat ialah seseorang yang akan mengabdikan diri dan/atau ditugaskan sesuai dengan kompetensinya untuk berpartisipasi sebagai pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran/pelatihan/pembimbingan. Calon pendidik perlu digali kemampuan, pengalaman, keterampilan, kompetensi, dan kualifikasi pendidikan yang dimiliki.
4. Kualifikasi dan kompetensi pendidik, pendidik dalam kegiatan pembelajaran masyarakat adalah pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, pembimbing, narasumber teknis, penyuluh dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya. Dari pendidik ini digali informasi mengenai: kompetensi, pengalaman, keterampilan, kualifikasi pendidikan, dan potensi lain yang dapat diberdayakan dalam penyusunan program pembelajaran yang baru.
5. Calon tenaga kependidikan, seseorang yang akan mengabdikan diri dan/atau ditugaskan sesuai dengan kekhususannya dalam rangka menunjang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran masyarakat pada satuan kegiatan pembelajaran masyarakat. Tenaga kependidikan kegiatan pembelajaran masyarakat antara lain pengelola dan penyelenggara satuan kegiatan pembelajaran masyarakat.
6. Calon mitra, lembaga/perorangan yang bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masyarakat, antara

lain bidang usaha dan lembaga pendidikan yang relevan, hasil pembelajaran, permodalan usaha pasca pembelajaran, tenaga ahli dan peralatan.

7. Sarana prasarana, komponen penting dalam menyusun rencana pembelajaran sehingga perlu dilakukan analisis secara cermat. Beberapa aspek yang perlu analisis, meliputi sumber biaya, modul, tempat belajar, ATK, sumber daya manusia, sumber daya alam dan lainnya yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan program.
8. Kondisi umum wilayah, berkaitan dengan kondisi sosial umum masyarakat yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran masyarakat. Mulai dari masalah, sumber daya dan kebutuhan wilayah meliputi aspek tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat, akses untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan, tingkat kesejahteraan, adat istiadat dan kebiasaan, dan permasalahan terkait lingkungan.
9. Potensi wilayah, berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan di wilayah sasaran kegiatan yang berkontribusi signifikan terhadap kegiatan pembelajaran masyarakat.

Kebutuhan belajar masyarakat yang berkaitan dengan keinginan akan adanya perubahan dalam tatanan pemberdayaan masyarakat yang direpresentasikan melalui aspirasi *stakeholder* di tingkat wilayah sasaran kegiatan pembelajaran masyarakat. Untuk memperoleh gambaran kebutuhan masyarakat secara objektif dan komprehensif perlu difahami komponen-komponen lain yang mendukung program pembelajaran masyarakat. Komponen-komponen yang dimaksud sebagai berikut.

1. Komponen sumber daya manusia, informasi yang digali meliputi; kondisi, karakteristik dan potensi masyarakat yang menunjang kegiatan pembelajaran mencakup: identitas, kualifikasi, pengalaman, kecakapan khusus, dan sebagainya.

2. Komponen fasilitas atau sarana prasarana, informasi yang perlu digali dari aspek ini mencakup: peralatan yang dipergunakan, gedung, kelas, wisma, laboratorium/bengkel, perpustakaan, komputer, peralatan dan bahan praktik, media pelatihan, inventarisasi dan sebagainya.
3. Komponen lembaga, informasi yang digali dari komponen ini mencakup: struktur organisasi, penempatan job analisis staf, kepemimpinan, penilaian kerja, jenjang karier, jenjang penggajian, sistem pelayanan, prosedur pengawasan, prosedur pemantauan, prosedur pelaporan, dan sebagainya.
4. Komponen hubungan kerja sama/mitra, informasi yang perlu digali dari komponen ini mencakup: pihak yang akan dan sedang menjalin kerja sama, saluran komunikasi, prosedur komunikasi, sistem kerja sama, prosedur kerja sama, dan sebagainya.
5. Komponen program, informasi yang perlu digali dari komponen ini mencakup: perencanaan, pelaksanaan (langkah kegiatan program), monitoring, evaluasi, dan pelaporan.
6. Komponen sumber daya alam, informasi yang perlu digali dari komponen ini mencakup; kondisi tanah, potensi alam, jenis tanaman, lingkungan masyarakat, kondisi geografis, kondisi topografis, dan sebagainya.
7. Komponen pembiayaan, informasi yang perlu digali dari komponen ini mencakup: sumber pembiayaan, alur kas, struktur pembayaran dan pencairan pembiayaan, ketersediaan dana, dan sebagainya.

Untuk menggali informasi dari masing-masing komponen dalam dilakukan dengan menyiapkan tabel analisis komponen yang mendukung kebutuhan belajar masyarakat sebagai berikut.

Contoh Komponen Analisis Kebutuhan Belajar

Objek Analisis	Komponen	Indikator	Kondisi riil
Keterampilan pengelolaan sampah	Sumber daya manusia	Kualifikasi Kompetensi Pengalaman Keterampilan awal Pengetahuan	
	Lembaga	Pendidikan Ekonomi Ormas Yayasan PT CV	
	Sarana prasarana/ Fasilitas	Gedung Unit produksi Transportasi Akses jalan Alat-alat kerja	
	Program	Perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan	
	Mitra	Pihak yang akan dan sedang menjalin kerja sama, saluran komunikasi, prosedur komunikasi, sistem kerja sama, prosedur kerja sama, dan sebagainya	
	Pembiayaan	Sumber pembiayaan, alur kas, struktur pembayaran dan pencairan pembiayaan, ketersediaan dana, dan sebagainya	
	Potensi lingkungan (SDA)	Kondisi tanah, tanaman. lingkungan masyarakat, dan sebagainya	

Contoh Kisi-Kisi Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Kisi-kisi analisis kebutuhan belajar masyarakat disusun sebagai panduan untuk menyusun instrumen identifikasi, pelaksanaan pengumpulan data serta target hasil yang diharapkan.

Format Kisi-Kisi Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat

No	Aspek	Indikator	Sumber Data	Metode	Hasil
1	Calon Peserta Didik				
2	Calon Tenaga Pendidik				
3	Calon Penyelenggara				
4	Sarana Pembelajaran				
5	Tempat Belajar				
6	Sumber Pembiayaan				
7	Kemitraan				
8	Kondisi Wilayah a. Masalah b. Sumber daya c. Kebutuhan				
9	Antisipasi				

Ringkasan

Komponen pelaksanaan analisis kebutuhan masyarakat tidak terlepas dari pencermatan komponen dalam pelaksanaan pembelajaran masyarakat. Adapun komponen dalam pelaksanaan pembelajaran masyarakat mulai dari aspek sumber daya manusia, lembaga, sarana dan prasarana, program/kegiatan serta mitra yang bekerja sama. Analisis yang dilakukan di tiap komponen disarankan untuk mendetail pada kondisi riil yang ada di lembaga/kelompok sasaran. Dengan demikian, potensi dan masalah dapat yang ada dapat di polakan sesuai dengan komponen pembelajaran. Sehingga kegiatan analisis kebutuhan masyarakat dapat sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan di awal kegiatan analisis kebutuhan serta memudahkan dalam melakukan tahapan selanjutnya yaitu model analisis hasil kebutuhan masyarakat.

MODEL ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR MASYARAKAT

Model merupakan abstraksi suatu konsep yang menggambarkan miniatur suatu objek tertentu. Berbagai model yang dapat diterapkan dalam menganalisis kebutuhan belajar masyarakat. Model pembelajaran masyarakat yang diwujudkan dalam pembangunan secara partisipatif kiranya sangat sesuai dan dapat dipakai untuk mengantisipasi timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat beserta lingkungan strategisnya. Sebagai konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mampu untuk berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Model analisis kebutuhan belajar merupakan bentuk analisis terhadap hal-hal yang harus ada dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar, yang disajikan oleh pendidik (pendidik dan/atau perancang program) dan disesuaikan dengan program pembelajaran yang dilakukan. Terdapat tiga (3) model pengukuran dalam menganalisis kebutuhan belajar, yaitu model induktif, model deduktif dan model klasik (Koufman, 1972), dan dilengkapi dengan model pemberdayaan masyarakat RRA (*Rapid Rural Appraisal*) dan model PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Masing-masing model dipaparkan sebagai berikut.

A. Model Induktif

Pendekatan yang digunakan analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam model induktif menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian-bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini diusahakan secara langsung pada kemampuan yang telah dimiliki setiap anggota masyarakat calon peserta didik, kemudian membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya. Model ini digunakan untuk menganalisis jenis kebutuhan belajar yang bersifat kebutuhan terasa (*felt needs*) atau kebutuhan belajar dalam pendidikan yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Pelaksanaan analisisnya pun harus dilakukan secara langsung kepada peserta didik itu sendiri.

Model induktif ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1). dapat diperoleh informasi yang langsung, 2). tepat mengenai jenis kebutuhan Peserta didik, sehingga memudahkan kepada pendidik dan/atau perancang program (pendidik) untuk memilih materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Namun, kelemahannya pun ada, yaitu: dalam menetapkan materi pembelajaran yang bersifat menyeluruh, dan umum untuk peserta didik yang banyak dan luas akan membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang banyak. Setiap peserta didik yang mempunyai kecenderungan ingin atau harus belajar dimintai informasinya mengenai kebutuhan belajar yang diinginkan.

Model induktif memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mulai dari pengukuran tingkah laku kondisi masyarakat pada saat sekarang.
2. Mengelompokkan dalam kawasan program dari sudut tujuan (umum) yang diharapkan.
3. Harapan-harapan tersebut dibandingkan dengan tujuan yang besar yang ada pada kurikulum/rencana pembelajaran untuk menemukan kesenjangan.

4. Untuk menyediakan program, maka disusun tujuan secara terperinci dalam program yang tepat, melaksanakan, dievaluasi, dan direvisi.

Pelaksanaan analisis/penilaian (*assessment*) kemampuan yang telah dimiliki calon peserta pelatihan disesuaikan dengan kondisi calon itu sendiri. Apabila calon sudah bisa membaca dan menulis, maka analisis dapat dilakukan melalui kegiatan pemberian angket, atau juga bisa melalui wawancara, dengan pokok-pokok pertanyaan diantaranya (misal): kemampuan apa yang diinginkan untuk dipelajari pada kesempatan sekarang? atau ingin belajar apa sekarang? Juga dapat dilakukan melalui pengajuan daftar isian atau kartu kebutuhan belajar. Calon peserta menjawab dan mengisi kuesioner pada bagian yang sudah disediakan. Begitu pula, apabila peserta pelatihan diberi kartu kebutuhan belajar, maka peserta pelatihan (sasaran) tinggal menuliskan jenis kemampuan yang ingin dipelajarinya pada kartu, yang telah disediakan.

Contoh Kartu Belajar

No	Potensi yang dimiliki	Pengalaman yang dimiliki	Masalah yang dirasakan	Kebutuhan belajar
1				
2				
3				
4				

Setelah memperoleh sejumlah kebutuhan belajar baik dari satu atau beberapa peserta, maka pendidik perlu menetapkan prioritas kebutuhan belajar. Penetapan prioritas ini dapat dilakukan pendidik bersama-sama peserta didik atau dilakukannya sendiri, yang kemudian diinformasikan lebih lanjut kepada peserta yang didasarkan kepada hasil jenis kebutuhan belajar yang diperoleh. Teknik yang digunakan untuk penetapan ini dapat dilakukan melalui diskusi, curah pendapat, atau pasar data. Pengajuan prioritas dari setiap peserta pelatihan dibarengi dengan alasan-alasannya. Namun demikian, pada akhirnya penetapan prioritas ini perlu

disesuaikan dengan berbagai macam kemungkinan dari segi bahan belajar, sumber belajar, waktu, serta sarana penunjang lainnya. Apabila pendidik sudah memperoleh penetapan prioritas, maka pendidik bertugas untuk mengembangkan materi pembelajaran, serta menyelenggarakan proses belajar.

B. Model Deduktif

Model pendekatan yang digunakan dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat pada model ini dilakukan secara deduktif. Analisis kebutuhan belajar dilakukan secara umum, dengan sasaran yang luas. Apabila akan menetapkan kebutuhan belajar untuk peserta didik yang memiliki karakteristik yang sama, maka pelaksanaan analisis dilakukan pengajuan pertimbangan kepada semua peserta didik (sasaran). Hasil analisis dibutuhkan untuk keseluruhan peserta didik (sasaran) yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Hasil identifikasi macam ini digunakan dalam menyusun materi belajar yang bersifat universal. Hal ini sebagaimana telah dilakukan dalam menetapkan kebutuhan belajar minimal untuk peserta didik dengan sasaran tertentu seperti melihat latar belakang pendidikan, usia, atau jabatan. Kemudian dikembangkan ke proses belajar dalam pembelajaran yang lebih khusus.

Keuntungan dari tipe ini adalah bahwa hasil identifikasi dapat diperoleh dari sasaran yang luas, sehingga ada kecenderungan penyelesaiannya menggunakan harga yang murah, dan relatif lebih efisien dibanding dengan tipe induktif, karena informasi kebutuhan belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Namun demikian, model ini mempunyai kelemahan dari segi efektivitasnya, karena belum tentu semua peserta didik (sasaran) diduga memiliki karakteristik yang sama akan memanfaatkan, dan membutuhkan hasil identifikasi tersebut. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keanekaragaman peserta didik cenderung memiliki minat dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Kebutuhan belajar hasil identifikasi model deduktif termasuk jenis kebutuhan terduga (*expected needs*), dalam pengertian bahwa peserta didik pada umumnya diduga membutuhkan jenis kebutuhan belajar tersebut. Sesuatu yang menarik bahwa pernyataan jenis kebutuhan bisa tidak diungkapkan oleh diri peserta didik secara langsung, akan tetapi oleh pihak lain yang diduga memahami tentang kondisi peserta didik. Oleh karena itu, mengapa banyak terjadi “*droup out* dalam pembelajaran”, atau kebosanan belajar, tidak adanya motivasi, malas, karena ada kecenderungan bahan belajar yang dipelajarinya dalam pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakannya.

Model deduktif memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Dimulai dari tujuan umum berupa pernyataan hasil belajar yang diharapkan.
2. Kembangkan ukuran/kriteria untuk mengukur tingkah laku tertentu.
3. Kumpulkan data untuk mengetahui adanya kesenjangan.
4. Atas dasar kesenjangan-kesenjangan tersebut disusun tujuan khusus secara detail.
5. Program dikembangkan, melaksanakan, dan di evaluasi.

C. Model Klasik

Model klasik ini ditujukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang telah ditetapkan dalam rancangan program pembelajaran atau program belajar dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta (sasaran). Berbeda dengan model yang pertama, pada model ini pendidik telah memiliki pedoman yang berupa kurikulum atau bentuk rancangan program pembelajaran yang lain, misalnya; Rencana program pelatihan prajabatan, kurikulum pelatihan kepemimpinan, satuan pelajaran dalam pelatihan, modul, *hand-out* dan sebagainya. Analisis kebutuhan belajar dilakukan secara terbuka dan langsung kepada peserta didik (sasaran) yang sudah ada di kelas. Pendidik mengidentifikasi kesenjangan di antara kemampuan yang

telah dimiliki peserta didik dengan materi belajar yang akan dipelajari. Tujuan dari model klasik ini adalah untuk mendekatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang akan dipelajari, sehingga peserta pelatihan tidak akan memperoleh kesulitan dalam mempelajari materi belajar yang baru. Keuntungan dari model ini adalah untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi belajar, di samping kemampuan yang telah dimiliki akan menjadi modal untuk memahami materi belajar yang baru. Kelemahannya adalah bagi peserta didik yang kemampuan dasarnya rendah dengan materi belajar yang akan dipelajari menuntut untuk mempelajari terlebih dahulu, sehingga dalam mempelajari kebutuhan belajar yang diharapkannya membutuhkan waktu yang lama.

Kegiatan analisis kebutuhan belajar model klasik ini dilakukan pendidik kepada peserta didik, dengan cara pemberian tes diagnosis, wawancara, atau melalui kartu kebutuhan belajar, untuk menetapkan kemampuan awal peserta (*entry behavior level*). Selanjutnya, kemampuan awal tersebut dibandingkan dengan susunan pengetahuan yang terdapat dalam materi (modul, satuan pembelajaran, bahan ajar, *handout*) yang sudah ada. Apabila pendidik memperoleh hasil bahwa kemampuan peserta didik di bawah batas awal materi belajar yang terdapat pada program belajar, maka peserta didik perlu memberikan *supplement* atau panduan awal (*advance organizer*) terlebih dahulu, sampai mendekati batas bahan pelatihan yang akan dipelajari. Namun, apabila pendidik memperoleh hasil bahwa kemampuan awal sudah berada pada pokok bahasan yang ada pada program, maka peserta pembelajaran bertugas untuk menetapkan strategi belajar dalam pelatihan yang tepat untuk membelajarkan peserta dari pokok bahasan pertama. Penetapan metode belajar ini ditujukan untuk menghilangkan kebosanan pada diri peserta.

D. Model *Rapid Rural Appraisal* (RRA)

Model RRA sering dipakai dalam pemberdayaan masyarakat desa. Ada beberapa bagian penting yang dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan belajar masyarakat yang berangkat dari

pemegang kebijakan, RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan model analisis keadaan desa dan masyarakatnya secara cepat. Dalam praktik, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh orang yang bukan anggota masyarakatnya (orang luar) tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Model ini sering dikatakan sebagai teknik analisis yang cepat, namun kurang cermat, namun demikian RRA dinilai masih lebih baik dibanding teknik-teknik analisis kuantitatif klasik.

Model RRA digunakan untuk pengumpulan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas ketika keputusan tentang pemberdayaan/pembelajaran masyarakat desa harus diambil segera. Dewasa ini banyak program pemberdayaan/pembelajaran yang dilaksanakan sebelum adanya kegiatan pengumpulan informasi di daerah sasaran. Konsekuensinya, banyak program pemberdayaan yang gagal atau tidak dapat diterima oleh kelompok sasaran, meskipun program-program tersebut sudah dilaksanakan dan dipersiapkan secara matang, karena masyarakat tidak diikutsertakan dalam penyusunan prioritas dan pemecahan masalahnya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam RRA, yaitu:

1. Efektivitas dan efisiensi, kaitannya dengan biaya, waktu, dengan perolehan informasi yang dapat dipercaya yang dapat digunakan dibanding sekadar jumlah dan ketepatan serta relevansi informasi yang dibutuhkan.
2. Hindari bias, melalui kegiatan: introspeksi, dengarkan, tanyakan secara berulang-ulang, tanyakan kepada kelompok termiskin.
3. Triangulasi sumber informasi dan libatkan tim multidisiplin untuk memperoleh informasi yang valid dalam beragam perspektif.
4. Belajar bersama masyarakat.
5. Belajar cepat melalui eksplorasi, *cross-check* dan fleksibel.

Secara konseptual, model RRA merupakan model analisis kebutuhan yang intensif untuk memahami kondisi dan potensi riil masyarakat yang dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode dan pemilihan

teknik yang khusus, menggunakan media atau instrumen yang sesuai guna meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi masyarakat. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat kompleksitas pemmasalahan dari komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

Proses Interaksi, komunikasi dan kerja sama di antara masyarakat desa dan aparat, pengumpul data dan perancang program pembelajaran atau agen pengembangan (*development agent*) adalah sangat penting, dalam kerangka untuk memahami masalah-masalah di masyarakat. Di samping itu, model RRA juga berguna dalam memonitor kecenderungan perubahan-perubahan di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi di lapangan. Menurut Beebe James (1995) model RRA melakukan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat atau peneliti, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda. Model ini bertujuan untuk menghasilkan pengamatan kualitatif untuk menentukan perlu tidaknya penelitian tambahan dalam melaksanakan kegiatan.

Model RRA memiliki tiga konsep dasar yaitu: (a) perspektif sistem, untuk mengumpulkan informasi di masyarakat perlu digali dari komponen-komponen yang yang di duga ikut memengaruhi proses pemberdayaan atau pembelajaran masyarakat, (b) triangulasi dari pengumpulan data, data yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademis, sehingga tinggal validitasnya tinggi. Untuk memperoleh keabsahan informasi dapat dilakukan melalui *crosscheck* antar informan, atau antar metode, dan juga dapat digunakan perpanjangan waktu pengamatan, dan (c) pengumpulan data dan analisis secara berulang-ulang (*interactive*). Sebagai suatu model analisis, RRA menggabungkan beberapa metode yang terdiri dari:

1. Review/telaahan data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas.
2. Observasi/pengamatan lapang secara langsung.
3. Wawancara dengan informan kunci dan lokakarya.

4. Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
5. Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.
6. Kecenderungan-kecenderungan.
7. Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat.
8. Pembuatan laporan lapangan secara cepat.

E. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Model PRA merupakan penyempurnaan dari RRA. PRA dilakukan lebih banyak melibatkan anggota masyarakat setempat (orang dalam) yang terdiri dari semua *stakeholders* dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau fasilitator yang berpendidik dan/atau perancang program. PRA adalah suatu model analisis untuk mempelajari kondisi, potensi, karakteristik dan kehidupan masyarakat dari, bersama, dan oleh masyarakat, terutama masyarakat desa. Kata lain dapat disebut sebagai model pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak (Chambers, 1996).

Secara konseptual, pandangan model PRA adalah model pendekatan yang lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Model PRA bertujuan untuk menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, pengumpul data dan perancang program pembelajaran bukan sekedar objek pembelajaran, melalui model PRA dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Pemetaan-wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan.
2. Analisis keadaan yang berupa:
 - a. Pemetaan kondisi, karakteristik dan potensi masyarakat masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan.
 - b. Analisis tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan alasan-alasan atau penyebabnya.

- c. Analisis (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah.
 - d. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Treat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.
3. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).
 4. Rincian tentang *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/kegiatan yang akan diusulkan/direkomendasikan.

Alat-alat yang digunakan dalam model PRA serupa dengan yang digunakan dalam model RRA, tetapi berbeda dalam tingkat partisipasi dari masyarakat dalam praktik di lapangan. Tidak seperti dalam RRA, masyarakat desa yang dilibatkan dalam PRA memainkan peran yang lebih besar dalam pengumpulan informasi, analisis data dan pengembangan intervensi seperti pada program-program pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada pengertian terhadap program secara keseluruhan. Proses ini akan memberdayakan masyarakat dan memberi kesempatan kepada mereka untuk melaksanakan kegiatan dalam memecahkan masalah mereka sendiri yang lebih baik dibanding dengan melalui intervensi dari luar.

Ringkasan

Pemahaman mengenai model-model yang dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat menjadi hal yang penting. Pemilihan model yang akan digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan dilakukan berdasar pada kondisi masyarakat untuk mendapatkan solusi permasalahan yang tepat. Setiap model memiliki tahapan dan pendekatan yang berbeda-beda, pendekatan tersebut tentu kembali pada kondisi masyarakat yang akan dianalisis potensi maupun masalahnya. Adapun model yang dapat digunakan yaitu model induktif, deduktif, RRA, PAR dan PRA.

PROSEDUR ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR

Analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat adalah suatu investigasi sistematis mengenai dipenyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat kinerja masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat untuk memfasilitasi berlangsungnya pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran masyarakat yang efektif dan efisien (Soebagyo, 2002). Dari pengertian tersebut tersirat bahwa masyarakat dalam kegiatan pembelajaran/pemberdayaan masyarakat harus memiliki kelengkapan sarana prasarana, program, sumber daya manusia yang lengkap, dukungan dana yang memadai dan jejaring kerja sama antarlintas institusi yang mampu mendukung tercapainya tugas pokok dan fungsi yang diemban masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat tersebut. Artinya analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat juga menyangkut pertimbangan yang rasional untuk menentukan derajat keberhasilan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dalam menjalankan tugas pokok, dan fungsinya.

Analisis kebutuhan belajar perlu dilakukan agar dapat dihindarkan terjadinya in-efisiensi pada proses fasilitasi penye-

lenggaraan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan analisis kebutuhan belajar masyarakat adalah:

1. Menggambarkan kondisi riil keberadaan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat terkait dengan tantangan kerja saat ini dan masa yang akan datang.
2. Menentukan sebab-sebab adanya kesenjangan antara kondisi riil saat ini dengan kondisi ideal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat.
3. Merekomendasikan solusi yang sesuai dalam menjembatani kesenjangan antara kondisi riil saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan.
4. Menggambarkan peta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat baik dari dimensi sarana prasarana, ketersediaan dana, SDM dan Program Dalam kegiatan pembelajaran masyarakat serta akses jejaring antarlintas institusi.

Ada empat langkah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat. *Pertama*, analisis kesenjangan (*gap analysis*); *kedua*, analisis skala prioritas; *ketiga*, analisis kinerja kemasyarakatan dan peluang; *keempat*, mengidentifikasi solusi atau peluang yang mungkin dapat diambil. Adapun rinciannya sebagai berikut.

A. Analisis Kesenjangan

Analisis kesenjangan merupakan kegiatan mengunpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan terinci terhadap penyimpangan atau kesenjangan antar komponen-komponen dalam masyarakat. Masing-masing komponen dianalisis, kemudian dicari faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesenjangan antarkomponen tersebut. Analisis kesenjangan dapat dilakukan dengan cara.

1. Mendiskripsikan tujuan/capaian institusional kemasyarakatan dalam kegiatan pembelajaran masyarakat.

2. Mendiskripsikan tugas pokok dan fungsi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat secara rinci.
3. Mendiskripsikan prakondisi yang harus dipenuhi untuk menunjang pencapaian tugas pokok dan fungsi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat.

Dari ketiga tahap itu akan ditemukan adanya kesenjangan antara kondisi saat ini (*existing condition*) yang riil yang dimiliki oleh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dengan kondisi ideal (*future condition*) sesuai sebaran tugas pokok, fungsi serta tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat. Kondisi ini perlu dianalisis seberapa jauh kesenjangan antara keadaan saat ini dengan tujuan yang hendak dicapai serta tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh suatu masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat. Dari kesenjangan yang teranalisis dapat dijadikan rujukan dalam menentukan keberagaman kebutuhan belajar masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat yang ideal. Dalam analisis ini yang perlu mendapat perhatian adalah seberapa besar peluang masyarakat dalam kegiatan pembelajaran mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya sekaligus mencapai tujuan kemasyarakatan secara efektif.

B. Analisis Masalah

Pada langkah ini sangat urgen untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat. Analisis masalah yang cermat akan menjadi dasar yang efektif mencari solusi yang tepat dan *feasible*. Fokus analisis masalah masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat hendaknya didasarkan pada empat pertanyaan dasar:

1. Bagaimana kondisi, potensi, karakteristik dan kebutuhan masyarakat sebagai fondasi dalam perencanaan program pembelajaran masyarakat.
2. Seberapa besar keefektifan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dalam menjalankan peran dan fungsinya.

3. Bagaimana pola kerja masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat apakah sesuai dengan SOP (*Standar Operating Procedur*) yang ditetapkan.
4. Bagaimana tuntutan perubahan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran?

Untuk menjawab dua pertanyaan dasar tersebut perlu dilakukan kajian menyeluruh yang komprehensif dari berbagai aspek masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

C. Analisis Peluang

Eksistensi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat tersebut dalam survival menjalankan tugas pokok dan fungsinya serta adanya upaya secara terus-menerus melakukan inovasi-inovasi kreatif. Sebab masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat tidak hidup dalam situasi yang steril dan status melainkan hidup dalam kompetisi yang dinamis. Oleh karena itu, masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat harus cerdas membaca peluang dan memanfaatkan untuk mengukuhkan eksistensinya. Dua pertanyaan dasar yang harus dijawab adalah:

1. Seberapa besar kemampuan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat untuk terus melakukan proses belajar sebagai *learning organization* yang selalu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan, membuat kreasi baru yang inovatif untuk merespon perubahan dan menjadi *trend setter* bagi terjadinya perubahan itu sendiri.
2. Bagaimana fleksibilitas masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat khususnya dalam menjalin kerja sama antarlintas institusi untuk mengukuhkan eksistensinya di kancah persaingan global.

Paparan di atas jelas bahwa pilar utama yang menopang keberhasilan masyarakat dalam pembelajaran masyarakat ada lima dimensi utama yakni:

1. Seberapa besar ketersediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran masyarakat mampu menunjang eksistensi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya serta mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Seberapa besar ketersediaan program-program yang ada di masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dapat direalisasikan atau dioperasionalkan untuk menunjang tercapainya tugas pokok dan fungsi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
3. Seberapa besar ketersediaan sumber daya manusia di masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat mampu menunjang terlaksananya tugas pokok dan fungsi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
4. Seberapa besar ketersediaan dana yang ada di masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat dapat dioptimalkan penggunaannya untuk merealisasikan tugas pokok dan fungsi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
5. Seberapa luas jejaring kerja sama antarlintas institusi yang bisa digalang oleh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat untuk menopang terwujudnya tugas pokok dan fungsi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

D. Analisis Skala Prioritas

Berdasarkan kondisi *riil* yang saat ini dimiliki oleh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat kemudian dianalisis skala prioritas apa yang hendak diutamakan untuk dipenuhi. Hal ini mencakup sejumlah daftar kebutuhan yang dihasilkan dari tahap analisis kebutuhan lantas diputuskan skala prioritas utama yang mendesak untuk dipenuhi dan yang bisa ditangguhkan sementara. Argumen yang menjadi dasar penentuan skala prioritas mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Feasibilitas. Artinya menentukan kebutuhan mana yang paling mungkin untuk bisa dipenuhi lebih dulu berdasarkan efektivitas kondisi, potensi dan tuntutan yang harus dipenuhi, termasuk anggaran pembiayaan dan risiko penundaan. Dalam hal ini perlu dilakukan analisis risiko, *cost and benefit*.
- b. Tuntutan perubahan masyarakat, perubahan masyarakat yang sangat cepat mendorong terjadinya perubahan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Percepatan tuntutan kebutuhan membawa konsekuensi pada tuntutan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya. Kondisi ini perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya pemenuhan kebutuhan, jika tidak akan dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat besar bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Misal; tuntutan dapat berbahasa asing, kemampuan membaca dan menulis huruf abjad/arab, tuntutan melek teknologi, kemampuan penguasaan nilai-nilai etika moral, tuntutan globalisasi dunia dan sebagainya.
- c. Implementasi kesepakatan dan *deal* dengan pihak lain. Artinya, apakah ada suatu kesepakatan yang “memaksa” masyarakat dalam kegiatan pembelajaran masyarakat harus mengutamakan pemenuhan kebutuhan terkait dengan implementasi kesepakatan/peraturan pelaksanaan program pembelajaran. Misalnya, implementasi wajib belajar, pelaksanaan kurikulum, pendampingan masyarakat, kemampuan calistung desi, literasi teknologi, literasi etika dan estetika, standar pelayanan prima, peraturan keselamatan kerja dan sebagainya.
- d. Kebijakan pimpinan. Artinya, jika pimpinan memiliki kebijakan yang urgen untuk diimplementasikan maka hal itu harus menjadi skala prioritas. Kondisi dilakukan untuk mensukseskan program kebijakan pimpinan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pemberdayaan/pembelajaran masyarakat. Misalnya, kebijakan pimpinan untuk meningkatkan kemampuan dan keberdayaan masyarakat, percepatan kemampuan masyarakat dalam administrasi berbasis teknologi informasi, dan pening-

katan kualitas kinerja anggota masyarakat, maka semua hal yang terkait dengan peningkatan kinerja akan menjadi skala prioritas.

- e. Kebutuhan konsumen/sasaran layanan. Artinya, penentuan skala prioritas hendaknya juga memperhatikan harapan dan tuntutan pelanggan/masyarakat/konsumen. Apa saja yang diinginkan oleh pelanggan/masyarakat perlu diposisikan sebagai skala prioritas tentu saja dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dalam memenuhi harapan konsumen. Misalnya tuntutan melek teknologi, melek etika moral, melek mengelola ekonomi rumah tangga, melek mendidik responden dalam keluarga, melek menjadi kepala rumah tangga yang baik, dan melek merasa di awasi Allah Swt., dan sebagainya.

Contoh Tabel Penentuan Prioritas

Kondisi Nyata	Harapan	Identifikasi Masalah	
+	+	+	+
-	+	+	+
-	-	+	+
-	-	-	+

Tahapan Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Setiap aktivitas memiliki tahapan yang sistematis, hierarkis, dan terkadang sangat prosedural. Dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat juga memiliki prosedur yang perlu diperhatikan. Menurut Morison (2001: 32-35) ada empat tahap dalam melakukan analisa kebutuhan yakni perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan menyiapkan laporan akhir. Masing-masing tahapan dikembangkan sebagai berikut.

1. *Perencanaan*: yang perlu dilakukan dalam kegiatan perencanaan dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat antara lain; menetapkan sasaran, membuat klasifikasi warga belajar, siapa

yang akan terlibat dalam kegiatan, menyusun instrumen, membuat *action plan procedure*, dan mempersiapkan faktor pendukung lainnya.

2. *Pengumpulan data*: perlu mempertimbangkan banyak sedikitnya subjek atau sasaran dalam penyebarannya (distribusi). Hal ini dimaksudkan untuk menentukan unit analisis (fokus), langkah-langkah, metode yang digunakan, data yang akan dikumpulkan, teknik analisis data yang akan digunakan
3. *Analisa data*: setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan pertimbangan beberapa aspek, misalnya; ekonomi (pendapatan), potensi yang dimiliki, nilai-nilai yang dianut masyarakat, modal sosial yang dimiliki, rangking, frekuensi dan kebutuhan. Analisa data yang dilakukan juga perlu memperhatikan sifat data atau informasi yang terkumpul, sifatnya kualitatif atau kuantitatif, sehingga akan membantu dalam menggunakan teknik analisis datanya.
4. *Membuat laporan akhir*: dalam sebuah laporan analisa kebutuhan mencakup empat bagian; analisa tujuan, analisa proses (langkah-langkah), analisa hasil dengan tabel dan penjelasan singkat, rekomendasi yang terkait dengan data.

Membicarakan tentang analisis tujuan tidak bisa dipisahkan dengan input yang terkait dengan masalah dan proses analisa kebutuhan. Menurut Nasution (1988), tahap-tahap dalam pengumpulan data meliputi: (a) tahap persiapan atau orientasi; (b) tahap eksplorasi; (c) tahap pengecekan hasil atau temuan dan penulisan laporan hasil. Masing-masing dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan atau orientasi terkait dengan tahap pra lapangan. Kegiatan ini dilakukan oleh pengumpul data adalah mencari isu-isu aktual, unik dan menarik dalam lingkup implementasi sistem informasi manajemen dalam pelayanan administrasi akademik, kemudian dirumuskan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam mengajukan tema analisis kebutuhan belajar dengan mengacu pada telaan pustaka yang relevan. Selanjutnya

dikembangkan dalam penulisan proposal penelitian analisis kebutuhan belajar dengan mengkaji sejumlah sumber pendukung yang diperlukan, dan dilengkapi dengan studi pendahuluan terhadap subjek untuk memperoleh informasi umum. Kegiatan diakhiri dengan berkonsultasi pada dosen-dosen pembimbing guna mendapatkan saran-saran perbaikan dan persetujuan proposal yang diajukan peneliti.

Kedua, tahap eksplorasi terkait dengan tahap pekerjaan lapangan. Kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul data diawali dengan pendidik dan/atau perancang program mengurus perizinan pada pihak-pihak terkait sebagai dasar mengadakan studi lapangan, melakukan eksplorasi terhadap subjek, melakukan mengumpulkan data dengan cara mengamati, memberikan kuesioner, mewawancarai, dan studi dokumentasi. Kemudian mengadakan telaah pustaka lebih intensif guna memantapkan fokus analisis yang telah ditetapkan terlebih dahulu, melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh masukan yang berarti bagi proses pengumpulan data dan analisisnya, berkonsultasi secara intensif dengan narasumber/konsultan/pembimbing guna mendapatkan arahan demi kelancaran proses analisis kebutuhan belajar mulai dari penjaringan data, analisis data hingga penulisan laporan.

Ketiga, tahap analisis data, pengecekan temuan dan penulisan laporan hasil analisis kebutuhan belajar. Kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul data adalah memeriksa kembali paparan data dan temuan pengumpulan data sebelum membuat laporan akhir. Jika hasilnya telah mantap dan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan dan diakhiri dengan pelaporan hasil kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Melalui tahapan-tahapan analisis kebutuhan belajar tersebut, pengumpul data berkeyakinan bahwa proses analisis kebutuhan belajar akan berjalan dengan baik, komprehensif, lancar dan pada gilirannya akan diperoleh hasil-hasil yang sesuai harapan, selanjutnya dipaparkan dalam penulisan laporan nantinya. Sebagaimana disebutkan dalam prinsip analisa kebutuhan masyarakat, data

yang disajikan hendaknya aktual dan sahih (akurat). Agar data yang diperoleh akurat dan terpercaya maka dalam pelaksanaannya menggunakan metoda dan teknik yang tepat.

Prosedur analisis kebutuhan belajar masyarakat bersifat prosedural pragmatis, sehingga dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan komprehensif. Analisis kebutuhan belajar masyarakat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa analisis kebutuhan belajar masyarakat perlu dipersiapkan melalui perencanaan yang matang, agar dalam menyusun rancangan program pembelajaran dapat terlaksana cermat, efektif, efisien dan produktif. Secara sederhana dapat dirumuskan beberapa aktivitas yang perlu persiapan dalam melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat sebagai berikut.

- a. Menetapkan objek/sasaran
- b. Menentukan indikator dan standar
- c. Mempersiapkan instrumen pengumpul data
- d. Menetapkan subjek/kelompok sasaran
- e. Menetapkan sumber data (primer dan pendukung)
- f. Menentukan lokasi analisis
- g. Menentukan waktu pengumpulan data
- h. Menentukan teknik analisis data
- i. Mempersipkan perangkat pendukung lainnya

Contoh Penyusunan Rencana Kegiatan Analisis Kebutuhan Belajar

Rencana Kegiatan Analisis kebutuhan

Cover

Lembar Pengesahan

Kata Pengantar

Petunjuk Pelaksanaan

Daftar Isi

1) Latar Belakang

Berisi tentang permasalahan, potensi, karakteristik dan kebutuhan belajar, masyarakat yang didukung dengan data-data kuantitatif. Pada latar belakang ini penyusun program perlu referensi atau kajian dari beberapa dokumen atau hasil penelitian/pelaporan sebelumnya untuk memperkuat alasan perlu dilakukan analisis kebutuhan belajar ini.

2) Tujuan

Berisi tujuan dilakukannya kegiatan analisis kebutuhan belajar masyarakat sesuai dengan fokus masalah dan upaya pemecahan masalah.

3) Ruang Lingkup

Berisi penjelasan tentang unsur-unsur yang terkait dalam sistem kegiatan identifikasi, diantaranya berisi penjelasan tentang:

- a) Sasaran (misal; 10 Patokan PLS, Mitra, Antisipasi)
- b) Jenis Data
- c) Sumber Data
- d) Metode dan teknik
- e) Instrumen pengumpul data
- f) Teknik analisis data

4) Langkah-langkah Kegiatan Pengumpulan Data

Berisi tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data.

- a) Persiapan
- b) Pelaksanaan
- c) Pelaporan
- d) Rekomendasi dan Tindak lanjut

5) Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

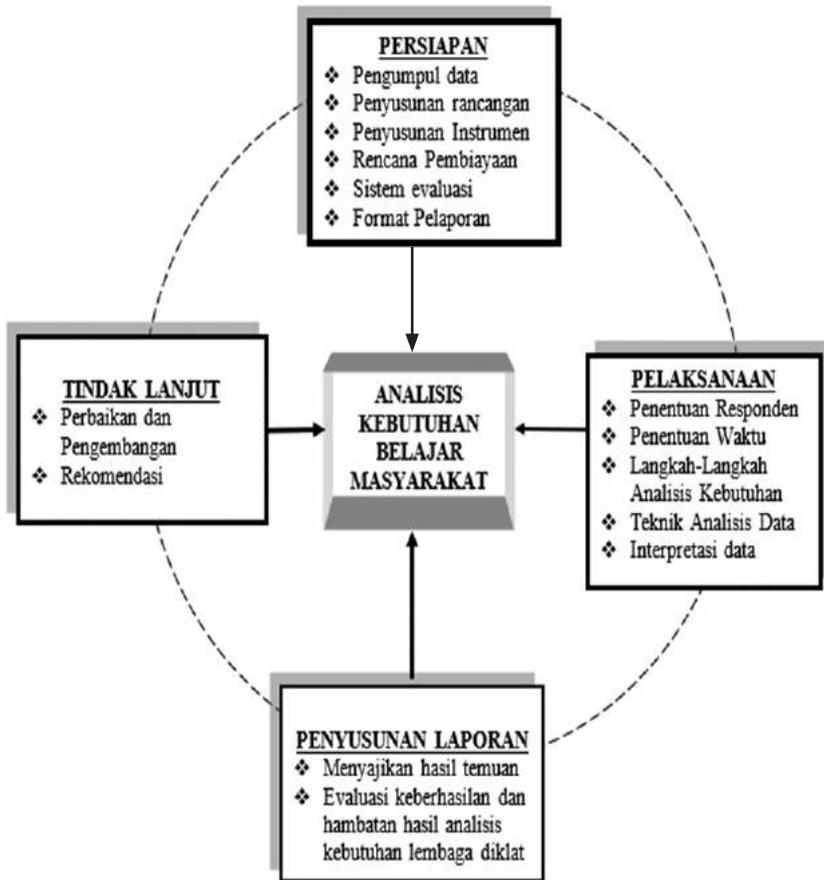
- 6) Pembiayaan
 - 7) Petugas/pamong belajar
 - 8) Kisi-kisi analisis kebutuhan belajar masyarakat
 - 9) Lampiran-lampiran pendukung.
2. Pelaksanaan

Setelah persiapan dilakukan secara matang, segera melakukan analisis kebutuhan belajar melalui tahapan-tahapan tertentu, sebagai berikut.

 - a. Mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan dengan metode yang sesuai
 - b. Menyajikan data yang telah terkumpul
 - c. Mengolah data sesuai dengan sifat dan jenisnya
 - d. Menganalisis data yang telah diolah
 - e. Menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.
 3. Pelaporan

Penyusunan laporan hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat perlu memperhatikan selingkung yang telah ditetapkan. Selingkung biasanya berisi format penulisan, struktur tata tulis, penggunaan bahasa baku, penyajian data, rekomendasi dan tindak lanjut.
 4. Tindak lanjut

Setelah data atau informasi disusun secara sistematis dan komprehensif, selanjutnya perlu diberikan rekomendasi kepada pengguna selanjutnya untuk merancang program kegiatan pembelajaran agar efektif, efisien dan produktif. Di samping itu inti pelaporan berisi hasil empat bagian; persiapan, pelaksanaan, penyusunan laporan dan tindak lanjut. Hasil dari tindak lanjut yang ada, kemudian menjadi dasar dalam kegiatan perencanaan untuk melakukan penyusunan maupun pengembangan suatu program.



Gambaran Diagram Tahapan Analisis Kebutuhan

Ringkasan

Tahapan dalam melakukan analisis kebutuhan terpaut oleh fungsi manajemen strategik. Adapun tahapan tersebut yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Keempat tahapan tersebut saling bersinergi, sehingga dapat mengetahui tahapan yang paling berpengaruh maupun yang masih kurang maksimal dilakukan.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mencakup curah pendapat, angket, wawancara, analisis dokumen, uji kompetensi dan observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi: papan plano, angket, lembar wawancara, lembar observasi, *tape recorder*, *handycam*, notulen.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik yang lazim digunakan dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu metode tes (objektif atau uraian) dan nontes (pengamatan partisipan, wawancara mendalam, unjuk kerja, studi dokumentasi, dan angket). Teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan dengan memberikan nilai dari tingkah laku atau prestasi yang dicapai. Teknik nontes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan tanpa memberikan tugas atau soal yang harus dikerjakan. Teknik nontes yang sangat dikenal misalnya wawancara, observasi dan studi dokumenter.

A. Metode Tes

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan substansi materi yang diberikan. Metode tes dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi kelompok sasaran. Sederetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Teknik tes atau kadang-kadang juga disebut sistem testing merupakan usaha untuk memahami atau memperoleh data tentang kondisi masyarakat. Dalam pandangan lain juga dikemukakan bahwa tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengobservasi (mengamati) tingkah laku individu, dan menggambarkan atau mendeskripsikan tingkah laku itu melalui skala angka atau sistem kategori. Tes sebagai suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh responden atau sekelompok responden sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi responden tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh responden-responen lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Tes adalah salah satu metode pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan atau perintah-perintah tertentu yang diberikan kepada sasaran untuk memperoleh informasi sebanyak-banyak dan valid. Suharsimi Arikunto (2008), mengemukakan bahwa tes sebagai instrumen pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tes buatan pendidik dan/atau perancang program, yaitu tes yang disusun oleh pendidik dan/atau perancang program dengan prosedur tertentu, akan tetapi belum mengalami uji coba berkali-kali, sehingga tidak diketahui ciri-ciri dan kebaikannya.
2. Tes standar (*standardized tes*), yaitu tes yang biasanya sudah tersedia di lembaga testing, yang sudah terjamin keampuhannya. Tes ini sudah mengalami uji coba berkali-kali, direvisi berkali-

kali sehingga sudah dapat dikatakan cukup baik. Di dalam setiap tes yang terstandar, sudah dicantumkan petunjuk pelaksanaan, waktu yang dibutuhkan, bahan yang tercakup, dan hal-hal lain, misalnya validitas dan reabilitas tes.

Lebih lanjut Suharsimi arikunto (2008) menyatakan bahwa dilihat dari segi penyusunannya tes dibedakan atas tiga jenis, yaitu tes buatan pendidik dan/atau perancang program, tes buatan orang lain yang tidak distandarisasi, dan tes standar atau tes yang sudah distandarisasi.

1. Tes buatan pendidik dan/atau perancang program, yaitu tes yang disusun sendiri oleh pendidik dan/atau perancang program yang akan mempergunakan tes tersebut.
2. Tes buatan orang lain yang tidak distandarisasi, adalah tes yang dibuat orang lain yang dianggap cukup baik yang dapat dipergunakan oleh pendidik dan/atau perancang program. Tes jenis ini misalnya tes yang disusun oleh teman-teman sejawat pendidik dan/atau perancang program yang lebih berpengalaman, atau tes yang dimuat pada akhir tiap-tiap kompetensi.
3. Tes standar atau tes yang telah distandarisasi, yaitu tes yang telah cukup valid dan reliabel berdasarkan atas uji coba berkali-kali terhadap sampel yang cukup luas dan representatif.

Selain ditinjau dari bentuk jawaban atau respon yang diberikan, tes juga dapat dilihat dari bentuk pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan/atau perancang program. Bentuk tes ini tentu sering diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Jenis tes ini dibedakan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes uraian (*essay*).

1. Tes objektif

Tes objektif adalah bentuk tes yang terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan cara memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban dengan beberapa perkataan atau simbol tertentu.

2. Tes uraian (*essay*)

Tes *essay* adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan yang menghendaki jawaban secara terbuka menurut peserta tes berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk pertanyaan yang mengharuskan kondisi masyarakat untuk menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan atau mencari perbedaan. Semua bentuk pertanyaan mengharuskan kondisi masyarakat untuk mampu menunjukkan pengertian atau pemahamannya terhadap materi yang dipelajari (Nurkencana dan Sumartana, 1986).

Sebagaimana bentuk tes objektif, tes bentuk uraian (*essay*) juga memiliki kebaikan dan kelemahan. Kebaikannya antara lain:

1. *Tes essay* sangat tepat dipergunakan untuk menilai atau mengukur hasil dari suatu proses belajar yang kompleks, yang sukar diukur dengan menggunakan tes objektif.
2. *Tes essay* memberi peluang yang besar kepada kondisi masyarakat untuk menyusun jawaban sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. Keadaan ini sangat penting untuk melatih kondisi masyarakat agar terbiasa mengemukakan jalan pikirannya secara terarah dan sistematis.

B. Metode Nontes

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data kebutuhan belajar masyarakat melalui metode nontes. Metode nontes terdiri dari; pengamatan, wawancara, dokumentasi, angket, *brainstorming*, *Focus Group Discussion* (FGD). Masing-masing metode dikelaskan sebagai berikut.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan proses pengamatan secara sistematis dengan melakukan perekaman terhadap perilaku tertentu menurut Mantja (2003) bahwa pengamatan berperan serta adalah proses di mana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan

tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan. Dalam perannya itu, pengumpul data sering kali terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi bersama objek kajian atau partisipan. Pengumpul data baru dianggap berhasil apabila mampu mengintegrasikan kerangka acuan subjek yang sedang digali informasinya. Adapun alat yang digunakan adalah berupa panduan/*check list* observasi. Pelaksanaan observasi sebagai alat pengumpulan data memerlukan persiapan. Salah satu komponen yang perlu diperhatikan di dalam persiapan pelaksanaan observasi adalah cara perekaman data. Artinya, materi/komponen apa yang harus direkam dan cara merekamnya melalui observasi tersebut harus ditentukan secara jelas.

Fokus pengamatan merupakan aspek-aspek pokok yang menjadi sasaran utama pengamatan. Fokus pengamatan mungkin sangat luas atau umum, tetapi dapat pula sangat khusus atau spesifik. Fokus yang luas membutuhkan pertimbangan dan penafsiran yang lebih mendalam serta subjektivitas akan sulit dihindari. Di dalam menentukan aspek yang diamati, hal yang harus diingat pengumpul data adalah semakin banyak objek yang diamati, akan semakin sulit, dan hasilnya akan semakin tidak teliti (Suharsimi Arikunto, 2008). Untuk itu perlu diupayakan agar fokus tidak terlalu luas, karena fokus yang terlalu luas selain sulit diamati, juga kurang bermanfaat bagi pendidik dan/atau perancang program yang diamati.

Contoh Pedoman Observasi

No	Aspek yang diteliti	Deskripsi
1	Lokasi dan keadaan penelitian a. Letak dan alamat b. Status bangunan c. Kondisi bangunan dan fasilitas	
2	Sejarah berdirinya - Latar belakang	
3	Visi dan misi lembaga	
4	Struktur kependidik dan/atau perancang program	

5	Keadaan pendidik dan/atau perancang program a. Jumlah b. Usia c. Tingkat pendidikan	
6	Keadaan anggota a. Jumlah b. Usia c. Pekerjaan d. Tingkat pendidikan	
7	Pendanaan a. Sumber b. Penggunaan	
8	Program layanan <i>outbound</i> a. Tujuan b. Sasaran c. Bentuk	
9	Unsur kebudayaan dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan <i>outbound</i> .	
10	Kegiatan pelaksanaan <i>outbound</i> a. Persiapan pelaksanaan kegiatan 1) Aktivitas peserta 2) Pemandu 3) Pengelola 4) Pembuat permainan tradisional b. Pelaksanaan <i>outbound</i> 1) Aktivitas pemandu 2) Aktivitas peserta 3) Aktivitas pembuat permainan tradisional c. Evaluasi 1) Aktivitas pemandu 2) Aktivitas peserta	
11	Faktor pendorong kegiatan	
12	Faktor penghambat kegiatan	

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara ialah “tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*’ bahwa wawancara berguna untuk: (a) mendapatkan data di tangan pertama (primer); (b) pelengkap teknik pengumpulan data lainnya; (c) menguji hasil pengumpulan data lainnya”. Wawancara diadakan dengan bebas

dan terpinpin, menurut Patton yang dikutip oleh Moleong (2009) dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara terlebih dahulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan, wawancara juga dilakukan secara terbuka, baku dan terstruktur. Pokok-pokok pertanyaan yang sudah disusun tidak harus ditanyakan secara runtut dan dapat dikembangkan menjadi pertanyaan baru.

Wawancara merupakan alat yang paling lama dan paling sering digunakan manusia untuk memperoleh informasi (Kerlingger, 1993). Wawancara memiliki sifat-sifat penting yang tidak dipunyai oleh tes-tes pada skala objektif dan pengamatan *behavioral*. Apabila digunakan dengan menggunakan rencana yang tersusun baik, maka wawancara dapat menghasilkan banyak informasi yang bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi untuk situasi-situasi individual, serta seringkali dipergunakan bilamana tidak ada metode lain yang dimungkinkan atau memadai.

Ada beberapa bentuk wawancara yang sering dipergunakan di dalam pengumpulan data analisis data. Patton (1987) mengemukakan beberapa bentuk wawancara, yaitu: (a) wawancara informal, Ciri khusus dari wawancara jenis ini adalah di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bergantung pada pewawancara itu sendiri, atau tergantung dari spontanitasnya di dalam mengajukan pertanyaan. Wawancara ini dilakukan secara alami, sehingga hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai terjadi di dalam suasana yang wajar atau tidak dirancang atau dipersiapkan secara khusus, (b) pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, mempersyaratkan agar pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok wawancara harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh pewawancara sebelum wawancara dilakukan. Petunjuk umum wawancara tidak harus selalu dibuat secara rinci, akan tetapi cukup memuat garis-garis besar aspek yang ingin ditanyakan. dan (c) wawancara baku terbuka, Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku (Moleong, 2009). Pada jenis wawancara ini, urutan

pertanyaan, kata-kata yang dipergunakan di dalam daftar pertanyaan, urutan penyajian disusun sama untuk semua responden yang diwawancarai. Tidak seperti bentuk pertama, kedua sebelumnya, pada bentuk ini, pewawancara tidak terlalu memiliki keluwesan mengadakan pertanyaan-pertanyaan pendalaman.

Contoh Pedoman Wawancara

Fokus Kajian : Pelaksanaan Permainan Tradisional dalam Kegiatan Outbound

Sasaran : Pengelola

- a. Bagaimana sejarah *outbound*?
- b. Apa latar belakang dibentuknya *outbound*?
- c. Apa tujuan kegiatan *outbound*?
- d. Apa manfaat kegiatan *outbound*?
- e. Bagaimana promosi yang dilakukan untuk mengenalkan *outbound*?
- f. Bagaimana bentuk *outbound* tersebut?
- g. Bagaimana perencanaan program *outbound*?
- h. Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan *outbound*?
- i. Apa saja unsur budaya dalam kegiatan *outbound*?
- j. Apakah ada keterampilan yang diberikan melalui *outbound*?
- k. Jika ada, keterampilan apa?
- l. Bagaimana pelaksanaan *outbound*?
- m. Bagaimana evaluasi *outbound*?
- n. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *outbound*? Apakah dari kalangan masyarakat atau di luar masyarakat Pades?
- o. Apa tugas mereka yang terlibat dalam kegiatan *outbound*?

3. Metode Angket

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden

dalam arti laporan tentang pribadi, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto 2008). Angket (kuesioner), digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi, karakteristik, kualifikasi, pengetahuan, pengalaman, sikap, motivasi dan persepsi masyarakat. dilihat dari sifat pertanyaan.pernyataannya; angket terdiri dari angket tertutup, angket terbuka, dan angket campuran. Angket tertutup adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang diberikan kepada responden untuk memilih sejumlah alternatif jawaban/tanggapan yang telah disediakan oleh pengumpul data. Angket terbuka adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden, agar responden memberikan jawaban sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya. Angket campuran (kombinasi) adalah sejumlah pertanyaan/ pernyataan yang diberikan kepada responden agar responden memilih jawaban/tanggapan yang telah disediakan dan diberikan alasan atau keterangan yang menguatkan jawaban atau tanggapannya. Sesuai dengan sasaran dan tujuan pengumpulan data yang ada, teknik ini merupakan teknik utama yang digunakan untuk menjangkau data yang bersifat kuantitatif untuk angket tertutup dan data kualitatif untuk angket terbuka.

Metode angket sangat efektif digunakan dalam pendekatan survei, metode ini lebih reliabel bila pertanyaan-pertanyaan dibuat sebelumnya dan bila sampel pertanyaan yang disiapkan cukup mewakili semua pertanyaan yang diperlukan dalam masalah pengumpulan data. Penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data pada penelitian survei. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk (a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan (b) memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin (Masri Singarimbun, 1999: 175). Dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka atau informasi utama.

Contoh Angket Tertutup

Angket Pengalaman Mengajar

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi bapak/ibu yang sebenarnya.

- 1) Sampai saat ini sudah berapa lama bapak/ibu sebagai guru?
 - a. < 5 tahun
 - b. 5-10 tahun
 - c. 10-15 tahun
 - d. >15 tahun
- 2) Sampai saat ini berapa hari bapak/ibu sebagai guru mengajar dalam setiap Mingguanya?
 - a. kurang dari 2 hari
 - b. 3 hari
 - c. 4 hari
 - d. Sama atau lebih dari 5 hari
- 3) Apakah dalam melaksanakan tugas, bapak/ibu memiliki kesesuaian dengan kompetensi yang bapak/ibu miliki?
 - a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Kurang sesuai
 - d. Tidak sesuai
- 4) Selaku guru, saya telah menguasai seluruh materi yang saya sampaikan pada siswa.
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
- 5) Saya memiliki sumber belajar yang lengkap dari mata pelajaran yang diampu

- a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Kurang sesuai
 - d. Tidak sesuai
- 6) Saya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mempelajari materi yang diajarkan.
- a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Kurang sesuai
 - d. Tidak sesuai

4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data berdasarkan dokumen, keterangan atau data yang telah disimpan atau terkumpul yang dimiliki oleh lembaga dalam bentuk catatan atau dokumen. Menurut Suharsimi (2012) “dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data dokumentasi baik berupa laporan, dokumen lain, selain itu dokumen juga berupa peraturan, sejarah, hasil musyawarah dan sebagainya”. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Alat/instrument yang digunakan dalam metode dokumentasi ini adalah *check list*.

5. Brainstorming dengan News Paper Method (NP Method)

News Paper Method berasal dari Bahasa Inggris yang berarti koran atau surat kabar. Metode ini dikatakan *clipping* karena masalah yang ada dalam masyarakat diibaratkan sebagai berita-berita yang ada dalam surat kabar atau koran. Sebagaimana membuat *clipping* berita Koran, lebih dahulu mencari berita dari koran, kemudian berita itu digunting dan dikelompokkan sesuai dengan topiknya. Demikian juga halnya dengan metode ini, pengumpul data mencari dan menggali masalah yang dihadapi oleh masyarakat sebanyak-

banyaknya. Setiap masalah yang telah dianalisis ditulis pada kertas kecil, kemudian ditempel pada kertas yang lebar, atau ditulis pada kertas lebar sekaligus dan dikelompokkan sesuai dengan bidang masalah.

- 1) *Brainstorming* dengan *NP Method* adalah suatu metode pengumpulan data masalah dengan cara menggali sebanyak mungkin masalah yang ada dalam masyarakat untuk dianalisis dan dikelompokkan guna dicari pemecahannya. Penerapan metode ini bertujuan untuk:
 - a) Membuka kemungkinan untuk memperoleh berbagai aspek masalah dan kebutuhan masyarakat.
 - b) Membuka kemungkinan analisis data yang diperoleh dengan berbagai sudut pandang, karena tidak terikat oleh instrumen tertentu.
 - c) Memperoleh masalah dan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh masyarakat dengan segala sebab-akibatnya.
 - d) Memperoleh data secara langsung dari objek dan kelompok sasaran (responden).
 - e) Membuka wawasan yang lebih luas bagi pengumpulan data masalah terhadap kenyataan yang berkembang dalam masyarakat.
 - f) Mengurangi kesenjangan pandangan antara kelompok sasaran/masyarakat dengan pengumpul data.
- 2) Manfaat *brainstorming* dengan menggunakan kertas koran ini antara lain:
 - a) Memudahkan penjaringan data.
 - b) Memudahkan pengolahan data.
 - c) Terjadi jalinan keakraban antara pengumpul data dengan masyarakat sasaran.
 - d) Waktu pelaksanaan relatif singkat, mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan penyimpulan.
 - e) Tidak banyak menggunakan alat (instrumen).

- 3) Brainstorming dengan metode News Paper ini dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Lokasi yang paling banyak masalah yang dipecahkan.
 - b) Tersedia sumber daya yang dapat dimanfaatkan, baik sumber daya alam maupun manusia.
 - c) Pimpinan/tokoh masyarakat sudah siap untuk digerakkan.
 - d) Belum banyak digarap kegiatan pembangunannya dibandingkan dengan daerah lain.
- 4) Menetapkan fokus/aspek yang dirasa paling perlu untuk didata (secara umum).
- 5) Mengorganisasikan pelaksana/menyiapkan pelaksana
 - a) Memilih pelaksana
 - b) Membagi kelompok
 - c) Membagi lokasi pendataan
 - d) Menjelaskan cara pelaksanaan
- 6) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan (jadwal)
 - a) Tujuan pengumpulan data/masalah
 - b) Kondisi dan situasi kelompok sasaran
 - c) Lokasi kelompok sasaran

Pengumpulan data dengan menerapkan metode brainstorming dengan *news paper* ini memberikan peluang yang sangat luas kepada responden untuk memberikan sumbang saran atau informasi mengenai kondisi, potensi dan kebutuhan yang dirasakan secara nyata. Dalam memberikan informasi, semua ditampung (tidak ada istilah pendapat salah atau benar), kemudian di kelompokkan sesuai dengan jenis atau fokusnya, selanjutnya ditentukan prioritasnya.

6. Focus Group Discussion (FGD)

Pendefinisian metode FGD berhubungan erat dengan alasan atau justifikasi utama penggunaan FGD itu sendiri sebagai metode pengumpulan data. Justifikasi utama penggunaan FGD adalah

memperoleh data/informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi.

Definisi awal tentang metode FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

Hal senada tentang metode FGD, Hollander (2004), Duggleby (2005), dan Lehoux et al. (2006) mendefinisikan metode FGD sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data/informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling memengaruhi satu dengan lainnya. Lebih rinci, Hollander (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dapat saling memengaruhi dan menghasilkan data/informasi jika memiliki kesamaan dalam hal, antara lain memiliki kesamaan karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu/permasalahan, dan kesamaan relasi/hubungan secara sosial.

Metode FGD banyak digunakan untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Brajtman 2005, Oluwatosin 2005, van Teijlingen & Pitchforth 2006). Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan.

Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi/data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.

Ringkasan

Penentuan metode menjadi tahapan yang dilakukan saat tahap perencanaan. Metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data terkait dalam pelaksanaan kegiatan analisis kebutuhan terbagi menjadi dua yaitu metode tes dan nontes. Metode tes dilakukan dengan menyusun kisi instrumen yang kemudian dikembangkan menjadi butir pertanyaan/soal. Kemudian penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul dengan menggunakan skala penilaian yang sudah ditetapkan. Sedangkan metode nontes, merupakan metode yang lebih dinamis karena menggunakan alat yang dapat mengumpulkan data hingga mendalam dari sasaran. Pemilihan metode tersebut kembali pada fokus data yang akan dicari, sehingga mampu menemukan potensi dan masalah yang ada di masyarakat.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

ANALISIS DATA

Langkah selanjutnya setelah tahap pengumpulan data selesai dilakukan yaitu dengan melakukan analisis data. Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh. Menganalisis hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat adalah kegiatan mengolah, menyusun, memaknai, menafsirkan dan menyajikan data sasaran dan aspek lain yang terkait dengan kebutuhan belajar masyarakat, yang meliputi data calon peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, mitra, sumber daya, sumber dana, sarana dan prasarana untuk terlaksananya program pembelajaran yang dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.

Cara menganalisis data dapat dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Cara kualitatif dilakukan dengan menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan dideskripsikan dalam bentuk uraian, sedangkan analisis data secara kuantitatif menggunakan teknik statistik Teknik analisis data yang akan dipergunakan dalam analisis kebutuhan belajar ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

A. Analisis Data Kuantitatif

Dalam keseluruhan tahapan analisis kebutuhan belajar masyarakat, hasil-hasil pengumpulan data dari subjek dilakukan analisis dengan berbagai teknik. Analisis data kuantitatif bukanlah suatu model analisis data yang kompleks yang melibatkan berbagai model analisis korelasional hubungan sebab akibat, regresi linier dan sebagainya, namun dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Analisis data dengan analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk persentase yang menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing aspek yang diukur atau data tendensi sentral. Sebab, analisis data dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat tujuannya untuk mendapatkan peta kebutuhan (*mapping*) bukan melihat hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel. Dengan demikian analisis data dimulai dari tabulasi data mentah, dilanjutkan penghitungan distribusi frekuensi dan diakhiri dengan proporsi persentase ataupun mencari tendensi sentral atau kurve normal dari suatu distribusi frekuensi.

Di dalam melakukan analisis data kuantitatif ini, terdapat suatu proses dengan beberapa tahapan yang sebaiknya dilakukan oleh pengumpul data. Pentahapan seperti ini sebenarnya tidak baku dan tergantung pada kepentingan pengumpul data. Misalnya pada saat ini sudah banyak mesin dan program komputer pengolah data yang tidak manual lagi sehingga tidak perlu melakukan tahap pertama. Namun demikian, untuk mempermudah, tahap analisis data kuantitatif dapat digambarkan pada tahapan di bawah ini.

1. Pengkodean Data (*Data Coding*)

Data coding merupakan proses penyusunan data secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuisisioner) ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca baik oleh manusia secara manual maupun mesin pengolah data seperti komputer.

Contoh

Pertanyaan di dalam kuesioner

Bagaimana pendapat anda tentang program pelatihan peningkatan kualitas jasa kuliner di Bejiharjo?

- a. Sangat Baik (SB)
- b. Baik (B)
- c. Cukup Baik (CB)
- d. Tidak Baik (TB)
- e. Sangat Tidak Baik (STB)

Pemberian kode

Bagaimana pendapat anda tentang program pelatihan peningkatan kualitas jasa kuliner di Bejiharjo?

- a. Sangat Baik (SB = 5)
- b. Baik (B = 4)
- c. Cukup Baik (CB = 3)
- d. Tidak Baik (TB = 2)
- e. Sangat Tidak Baik (STB = 1)

Huruf-huruf yang ada pada pertanyaan di ubah menjadi kode angka. Pemberian kode ini didasarkan pada asumsi bahwa program pelatihan peningkatan kualitas jasa kuliner di Bejiharjo dikatakan Sangat Baik apabila nilai Sangat Baik melebihi nilai Baik, Cukup Baik, Tidak Baik, dan Sangat Tidak Baik. Untuk pertanyaan yang bentuknya terbuka, misalnya: Apa alasan saudara tidak setuju dengan adanya program pelatihan peningkatan kualitas jasa kuliner di Bejiharjo? Maka jawaban yang diperoleh dari responden harus di inventarisir terlebih dulu, untuk kemudian diberikan kode sesuai dengan kepentingan peneliti.

Hal yang harus diperhatikan oleh analis kebutuhan ketika membuat kode jawaban adalah kode jawaban harus baku dan konsisten (tidak berubah-ubah). Hal ini dimaksudkan agar hasil

pengumpulan data ketika dilakukan indeks atau skala memiliki validitas yang tinggi. Oleh karena itu, bagi peneliti pemula diperlukan semacam buku yang memuat kode-kode, atau sering disebut buku kode.

2. Memasukan Data ke Tabel (*Data Entering*)

Data entering adalah memindahkan data yang telah di ubah menjadi kode ke dalam tabel pengolah data (data kasar). Caranya dengan membuat *coding sheet* (lembar kode), Data di susun ke dalam tabel dengan nomor item untuk mengisi kolom sedangkan nomor responden untuk mengisi baris.

Contoh Tabel Rekapitulasi Data

No	Subjek	Item Soal						Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	
1	Fida							
2	Aziz							
3	Udin							
4	Yesi							
5	Ulil							
	Jumlah							

Sementara itu, program komputer yang dapat dipakai untuk mengolah data, antara lain SPSS (*Statistical Package for Social Science*), *Microstat*, *Survey Mete*, *STATS Plus*, *SAS*, *Microquest*, dan lain-lain.

3. Penyajian Data (*Data Output*)

Data output adalah hasil pengolahan data. Bentuk hasil pengolahan data tersebut sebagai berikut.

a. Numerik (dalam bentuk angka)

Hasil pengolahan data yang berupa numerik dapat disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang.

Pembagian jumlah warga belajar pelatihan peningkatan kualitas layanan jasa kuliner

Contoh Tabel Frekuensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	6	30%
Perempuan	14	70%
Jumlah	20	100%

Contoh Tabel Silang

Jenis kelamin	Tingkat Pendidikan			Total
	Rendah	Menengah	Tinggi	
Laki-laki	1 (5%)	3 (15%)	2 (10%)	6 (30%)
Perempuan	6 (30%)	5 (25%)	3 (15%)	14 (70%)
Total	7 (35%)	8 (40%)	5 (25%)	20 (100%)

b. Grafik (dalam bentuk gambar)

Penyajian data dengan menggunakan grafik atau gambar lebih menarik jika dibandingkan penyajian data dengan menggunakan tabel frekuensi maupun tabel silang. Namun penyajian data menggunakan gambar atau grafik juga memiliki kelemahan, yaitu adanya informasi yang hilang. Pembuatan garfik harus memperhatikan tingkat pengukuran yang dipergunakan.

Contoh grafik:

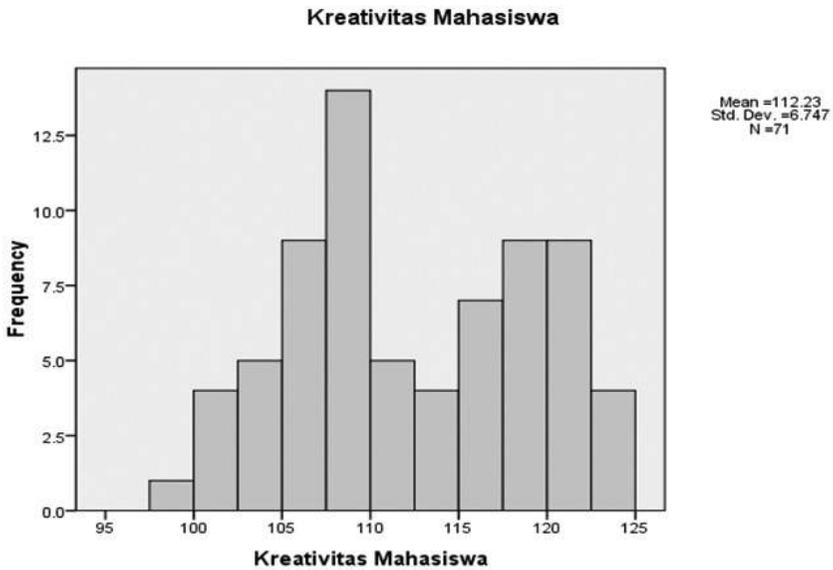
Data mengenai kreativitas mahasiswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai kondisi masyarakat sebesar 124 dan terendah 98, dari jumlah (N) = 71 dan jumlah skor secara keseluruhan. Dari hasil perhitungan statistik dasar diperoleh harga rata-rata (\bar{X}) sebesar 112,23, simpangan baku (SD) sebesar 7,53. modus sebesar 109 dan besarnya median 112. Distribusi frekuensi skor kreativitas mahasiswa dan penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Data tentang Kreativitas Mahasiswa

Kreativitas Masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	98	1	1.4	1.4	1.4
	100	2	2.8	2.8	4.2
	101	2	2.8	2.8	7.0
	104	5	7.0	7.0	14.1
	105	1	1.4	1.4	15.5
	106	4	5.6	5.6	21.1
	107	4	5.6	5.6	26.8
	108	4	5.6	5.6	32.4
	109	10	14.1	14.1	46.5
	110	2	2.8	2.8	49.3
	112	3	4.2	4.2	53.5
	113	1	1.4	1.4	54.9
	114	3	4.2	4.2	59.2
	115	1	1.4	1.4	60.6
	116	2	2.8	2.8	63.4
	117	4	5.6	5.6	69.0
	118	6	8.5	8.5	77.5
	119	3	4.2	4.2	81.7
	120	6	8.5	8.5	90.1
	121	1	1.4	1.4	91.5
	122	2	2.8	2.8	94.4
	123	3	4.2	4.2	98.6
	124	1	1.4	1.4	100.0
		Total	71	100.0	100.0

Dari tabel tersebut dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut.



Gambar Histogram Sebaran Frekuensi Skor Kreativitas Mahasiswa

4. Menganalisis Data (*Data Analizing*)

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat cara menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data. Penjelasan lebih lengkap tentang pengujian statistik dan cara-cara perhitungannya dapat dibaca pada buku-buku statistik. Analisis terhadap hasil pengolahan data dapat berbentuk tabel atau grafik. Statistik adalah suatu cabang matematika untuk mempresentasikan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi data.

Terdapat dua macam statistik: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif: mengenai populasi tanpa sampel. Statistik inferensial: mengenai karakteristik populasi yang ditarik dari sampel. Statistik inferensial: statistik parametrik dan statistik non-parametrik. Analisis data dengan statistik meliputi: 1) Macam

analisis: analisis deskriptif, analisis hubungan, analisis perbedaan, analisis campuran, dan analisis untuk 2 variabel terikat atau lebih, 2) analisis deskriptif: mean, standar deviasi, media, mode, frekuensi, range, dan sebagainya. 3) Analisis hubungan: korelasi dan regresi sederhana, korelasi dan regresi ganda 4) Analisis perbedaan: uji-t, oneway anova, anova dua jalan atau lebih, 5) Analisis campuran: respondenova, 6) Analisis untuk 2 variabel terikat atau lebih: manova dan analisis deskriminan.

B. Analisis Data Kualitatif

Pengolahan data secara kualitatif dilakukan secara cermat dan objektif, yang terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut. a) menentukan satuan informasi, b) melakukan kategorisasi informasi berdasarkan kesamaannya, c) menentukan hubungan antar kategori yang telah teranalisis, dan d) membangun proposisi berdasarkan hubungan antar kategori itu.

Satuan informasi yang di maksud berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang berkenaan dengan kondisi peserta diklat. Dasar pengambilan informasi adalah catatan lapangan. Informasi catatan lapangan diambil berdasarkan rumusan masalah dan fokus masalah. Selanjutnya informasi yang diperoleh dikelompokkan dalam kategori. Pelaksanaan keempat komponen tersebut tidak dilakukan secara linier berurutan setelah semua data terkumpul, melainkan dilakukan secara simultan pada saat dan setelah data terkumpul. Dengan demikian terjadi interaksi antar proses pengumpulan data dan analisis data serta elemen-elemen lain seperti: catatan data, penulisan laporan sementara, dan pengajuan pertanyaan analisis kebutuhan belajar. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif, yaitu kumpulkan data, reduksi data, sajikan data dan menarik kesimpulan.

Adapun kegiatan pengumpulan data dan analisis data dapat berlangsung secara serempak dan simultan. Proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif merasa dirinya tidak tahu dari apa yang tidak tahu, sehingga melahirkan pertanyaan-pertanyaan dan

pemaknaan baru sebagai hasil interpretasi berdasarkan kategori perspektif emik (makna yang diberikan oleh pelaku) maupun kategori perspektif etik (makna hasil interpretasi). Menurut Bogdan dan Biklen (1982), Miles dan Huberman (1988) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal ketika proses pengumpulan data di lapangan, dan setelah data terkumpul seluruhnya bahkan sepanjang proses penelitian berlangsung.

Analisis data dalam analisis kebutuhan belajar masyarakat dapat dilakukan secara deskriptif kualitatif dan dilakukan sejak awal melakukan analisis kebutuhan sampai kegiatan berakhir. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

a. Pencatatan data

Pencatatan data, dalam analisis kebutuhan belajar dilakukan sejak awal pencari informasi terjun ke kancah masyarakat. Kegiatan analisis dilakukan sepanjang perjalanan pengumpulan data, mulai dari pencatatan data kasar di lapangan, membuat rekap, menyusun transkrip sampai pada menyusun kesimpulan, Informasi yang disusun berdasarkan kondisi objektif kelompok sasaran dengan menggunakan pendekatan emik (mencatat apa adanya).

b. Reduksi Data

Reduksi data dalam analisis kebutuhan belajar diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengambil data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan. Selama proses pemilihan pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan, selanjutnya membuat ringkasan, penelusuran tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis catatan kecil pada kejadian seketika yang dirasa penting.

Reduksi data dalam analisis kebutuhan belajar dimaksudkan untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting dengan cara mengambil data yang tidak diperlukan dan membiarkan data yang diperlukan, dicari tema dan polanya selanjutnya dilakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan kenyataan langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan menjadi lebih mudah dikendali

c. *Display Data/Penyajian Data*

Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk dalam analisis kebutuhan belajar adalah berbentuk teks naratif yang ditulis dari catatan lapangan. Teks naratif dari catatan lapangan seringkali membingungkan peneliti karena deskripsinya terlalu umum dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu dilakukan penggolongan data sesuai dengan fokus/tema/topik masalah. Penyajian data merupakan tahap untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, selanjutnya menyajikan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan.

d. *Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan*

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian besar dari kegiatan menyusun hasil analisis kebutuhan belajar yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya analisis kebutuhan belajar hingga kegiatan berakhir yang merupakan proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi. Dalam analisis kebutuhan belajar dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting (Nasution, 1992: 120).

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber dan melibatkan subjek yang digali informasinya sehingga kesimpulan berdasarkan informasi atau data riil dilapangan tanpa adanya rekayasa, sehingga kesimpulan lebih akurat sesuai dengan kondisi sasaran.

Keabsahan Data Kualitatif

Analisis kebutuhan belajar masyarakat dengan pendekatan kualitatif pengecekan keabsahan temuan merupakan salah satu langkah yang penting. Pada pendekatan penelitian kualitatif tolok ukur kesahihan dan kepercayaannya ditentukan oleh sejumlah kriteria. Ada empat kriteria yang dijadikan dasar agar diperoleh temuan-temuan yang meyakinkan, sebagai berikut. *Credibility/kredibilitas*, *transferability/transferabilitas*, *dependability/dipendabilitas*, dan *confirmability/konfirmabilitas* (Lincoln & Guba, 1985; Nasution, 1998; Irfan, dkk., 2001; dan Moleong, 2012).

a. Kredibilitas

Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya, maka peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) dan Moleong, (2002), sebagai berikut.

- 1) Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data dengan maksud untuk meyakinkan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.
- 2) Melakukan observasi samara tekun. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data secara terus-menerus terhadap subjek untuk mempertajam dan memperdalam pemahaman peneliti tentang data yang diperoleh melalui peristiwa yang terjadi. Observasi peneliti lakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan mengamati keadaan prasarana dan sarana perkantoran dan aktivitas kantor.

- 3) Pengujian melalui triangulasi. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data sebagai upaya untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan temuan melalui triangulasi sumber dan pengumpul data. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dalam analisis kebutuhan belajar dengan sumber-sumber lain untuk permasalahan sejenis melalui buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang mengkaji tentang implementasi SIM. Buku-buku dan hasil-hasil penelitian tersebut peneliti jadikan acuan dalam mempertajam temuan-temuan dalam analisis kebutuhan belajar.
- 4) Pengecekan anggota/*member check*. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data dengan mendatangi setiap subjek untuk memeriksa secara bersama temuan yang telah dirumuskan guna menyamakan persepsi terhadap temuan yang diperoleh.
- 5) Diskusi dengan teman sejawat/*peer debriefing*. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data dengan maksud untuk mendapatkan kesamaan pendapat dan penafsiran mengenai temuan-temuan yang diperoleh melalui analisis kebutuhan belajar. Kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul data adalah mendatangi teman-teman program studi maupun di luar program studi baik yang sementara penelitian maupun yang telah selesai, terutama yang mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan diskusi tentang hasil-hasil penelitian.

b. Transferabilitas

Mendesripsikan secara rinci dan sistematis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang temuan-temuan dalam analisis kebutuhan belajar, sehingga pengumpul data dan para pembimbing serta pembaca lainnya tidak meragukannya.

c. Dipendabilitas

Pemeriksaan kualitas proses pengumpulan data. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data dengan maksud untuk mengetahui kualitas proses pengumpulan data yang dikerjakan oleh pengumpul data mulai dari menyusun proposal penelitian, menjangking data penelitian, mengadakan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil pengumpulan. Riviewer yang dimintakan untuk memeriksa kualitas proses penelitian tersebut adalah dosen pembimbing.

d. Konfirmabilitas

Pemeriksaan hasil pengumpulan data. Cara ini dilakukan oleh pengumpul data untuk melihat tingkat kesesuaian antara temuan-temuan dengan data yang telah terkumpul sebagai pendukung. Jika hasilnya menunjukkan ada kesesuaian, maka dengan sendirinya temuan-temuan tersebut dapat diterima, namun jika ternyata tidak ada kesesuaian, maka temuan tersebut dengan sendirinya gugur. Konsekuensinya adalah pengumpul data harus turun lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kembali data lapangan baik catatan lapangan maupun data yang telah direduksi, kemudian mencocokkan catatan tersebut dengan temuan-temuan yang telah dirumuskan.

Data-data mentah hasil wawancara dengan sumber data membahas persoalan yang sama yakni putus sekolah. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan tahapan pemberian koding, pengelompokan, triangulasi keabsahan data dan pengambilan kesimpulan. Contoh Keabsahan Data yang dilakukan Putri Rahmawati (2012).

Contoh keabsahan data dengan Trianggulasi Sumber

1. Apa yang menjadi konsep awal terbentuknya kegiatan pembelajaran luar sekolah di Gembira Loka Zoo?

YS (CW-1): “Saat itu Paduka Pakualam yang ke-8 sedang berkunjung ke Jepang dan menginap di hotel yang berdekatan dengan kebun binatang. Paduka Pakualam ke-8 heran kenapa setiap hari kebun binatang itu selalu ramai dengan responden sekolah. Selanjutnya Paduka Pakualam ke-8 ingin menerapkan program yang cocok selain rekreasi dan wisata flora dan fauna untuk dijadikan daya tarik di Gembira Loka Zoo.”

FM (CW-2): “Kegiatan ini dikonsepikan oleh Paduka Pakualam yang ke-8 mas. Saat itu beliau sedang berkunjung ke Jepang. Beliau heran kenapa kebun binatang disebelah hotelnya kok selalu ramai. Daya tarik apa yang bisa menjadikan kebun binatang itu ramai. Maka dari itu pihak Gembira Loka Zoo ingin menerapkan program yang tepat untuk dijadikan keunggulan di sini mas.”

Kesimpulan: Kegiatan pembelajaran luar sekolah yang ada di Gembira Loka Zoo diinspirasi oleh konsep kebun binatang di Jepang saat Paduka Pakualam berkunjung ke Jepang.

2. Apa yang melatarbelakangi kegiatan pembelajaran luar sekolah di Gembira Loka Zoo?

YW (CW-1): “..setelah kami mendapat pernyataan yang disampaikan oleh Paduka Pakualam yang ke-8 maka dari itu kami juga ingin menerapkan kegiatan yang cocok untuk dijadikan daya tarik di Gembira Loka Zoo. Setelah browsing di internet tentang kegiatan yang sering dilakukan di sekolah adalah kegiatan *outing class* yang sudah diterapkan di PAUD atau sekolah dasar”.

FM (CW-2): “Kegiatan *outing class* ini dipilih dengan melihat peluang yang ada di kehidupan masyarakat sekitar khususnya mengenai pendidikan mas. Jadi kami mengupayakan agar kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik dan merekrut pemandu kegiatan *outing class* yang sudah terlatih dalam kegiatan pembelajaran luar sekolah berupa *outing class*.”

Kesimpulan: Kegiatan ini di latar belakang oleh adanya antusias yang ada di masyarakat mengenai pendidikan yang menarik kondisi masyarakatnya maka di pilih kegiatan *outing class* untuk program kegiatan dalam pembelajaran luar sekolah.

3. Apa peran pemandu dalam kegiatan pembelajaran luar sekolah di Gembira Loka Zoo?

FC (CW-4): “Dalam peran ada pemandu utama dan pemandu pendamping, dan yang sebagai perencana. Pembagian ini dilakukan karena disitu kita lebih ingin profesional lagi jadi harus dibagi tugas masing-masing. Peran pendamping ini mendukung jalannya kegiatan sehingga tidak terjadi hambatan...”

GP (CW-5): “Untuk peran memang dalam kepemanduan ini sudah dibagi tugasnya, untuk saya sebagai *trainer centre*-nya. Dalam artian saat bina suasana saya yang meng-*handle*, mengkondisikan peserta, membagi peserta menjadi beberapa kelompok.”

Kesimpulan: Peran pemandu dalam kegiatan ini sangat penting. Karena dalam kegiatan ini pemandu berhadapan langsung dengan kondisi masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran luar sekolah.

Ringkasan

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu secara kuantitatif maupun kualitatif. Pemilihan tergantung dengan hasil data yang diperoleh, apabila metode yang digunakan menggunakan metode tes, maka tahap analisis lebih pada analisis data kuantitatif. Namun apabila metode yang digunakan lebih pada metode nontes, maka analisis yang dilakukan lebih pada analisis kualitatif. Tidak menutup kemungkinan ketika dilakukan dengan mix. Artinya bahwa data kuantitatif berupa angka akan di analisis menggunakan deskripsi pemaknaan dari angka angka. Maupun hasil gambaran dari data secara kualitatif yang dirangkum dalam bentuk angka atau prosentase.

PENYUSUNAN LAPORAN HASIL ANALISIS

Struktur penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Uraian secara rinci, sebagai berikut.

A. Bagian Awal

Bagian awal penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat terdiri atas:

1. **Halaman sampul**, memuat hal-hal sebagai berikut. Judul, maksud penulisan kampus, lambang instansi/lembaga, nama dan identitas penyusun data, kalau nama program studi dan jurusan, nama fakultas, nama universitas, dan tahun penyelesaian. Halaman sampul berupa kertas tebal berwarna sesuai warna lembaga yang mempersyaratkan dan dibuat setelah penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat diujikan dan dinyatakan diterima.
2. **Halaman antara**, berupa halaman putih kosong yang diletakkan di antara sampul penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat dan halaman judul. Halaman ini dibuat setelah

penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat dinyatakan diterima.

3. **Halaman judul**, memuat unsur yang sama dengan isi halaman sampu.
4. **Halaman pengesahan**, memuat bukti pengesahan akademik oleh tim penguji dan administratif oleh dekan fakultas. Unsur-unsur yang ada dalam halaman ini adalah judul, nama penulis, dan pernyataan pengesahan tim penguji serta dekan fakultas. Halaman ini diberi judul pengesahan. Nama-nama tim penguji yang dicantumkan hanya yang benar-benar hadir menguji. Pembimbing (pertama atau utama) bertindak sebagai ketua tim penguji.
5. **Halaman kata pengantar**, berisi informasi secara garis besar mengenai maksud penulisan penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penulisan laporan, pejabat ataupun perorangan. Pejabat boleh disebutkan namanya atau “kata antaran kesantunan” terhadapnya (Bapak/Ibu). Halaman ini diberi judul kata pengantar.
6. **Halaman daftar isi**, memuat seluruh isi laporan analisis kebutuhan belajar, yaitu: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pernyataan, halaman pengesahan, dan halaman motto, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/daftar gambar/daftar lampiran, judul bab dan subbab, serta daftar pustaka.
7. **Halaman daftar tabel**, dibuat jika di dalam penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat terdapat beberapa tabel (tiga lebih) memuat nomor urut dan judul tabel serta halaman tempat tabel itu tercetak. Halaman ini diberi judul daftar tabel.
8. **Halaman daftar gambar** dibuat jika di dalam penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat terdapat gambar, grafik, diagram, peta dan sebagainya, yang memuat nomor urut dan judul gambar, grafik, diagram, peta dan sebagainya serta

halaman tempat gambar, grafik, diagram, peta dan sebagainya itu tercetak. Halaman ini diberi judul daftar gambar.

9. **Halaman daftar lampiran**, dibuat jika di dalam penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat terdapat beberapa lampiran (tiga lebih), memuat nomor urut dan judul lampiran serta halaman tempat lampiran itu tercetak. Halaman ini diberi judul daftar lampiran.

B. Bagian Inti (Isi)

1. Latar belakang

Berisi tentang permasalahan, potensi, sumber daya dan kebutuhan belajar masyarakat yang didukung dengan data-data kuantitatif diprioritaskan.

2. Fokus masalah

Mengidentifikasi fokus masalah yang ditemukan pada latar belakang masalah dan memilih fokus masalah yang akan dianalisis lebih spesifik.

3. Tujuan

Berisi tujuan kegiatan analisis kebutuhan belajar masyarakat berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan dalam program pembelajaran masyarakat.

4. Ruang Lingkup

Berisi penjelasan tentang unsur-unsur yang terkait dalam sistem kegiatan analisis kebutuhan belajar masyarakat, diantaranya berisi penjelasan tentang:

- a. Model atau metode analisis kebutuhan belajar dan desain (rancangan) analisis yang digunakan.
- b. Sumber informasi (informan) atau subjek penelitian dan sampel penelitian yang digunakan. Jika penelitian menggunakan sampel, maka teknik pengambilan sampel dan alasannya perlu dijelaskan. Dalam penelitian tindakan perlu dijelaskan pula siapa yang menjadi “partisipasi” penelitian

- (yang dikenai “tindakan”) dan kolaborator penelitian (jika ada).
- c. Setting pengumpulan data antara lain, yang menunjuk pada tempat diselenggarakannya penelitian dan alasan-alasan pemilihannya. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, perlu dikemukakan prosedur memasuki lapangan penelitian.
 - d. Prosedur analisis kebutuhan Belajar.
 - e. Teknik pengumpulan data yang digunakan disertai alasan pemilihannya. Pada bagian ini dipaparkan pula instrumen pengumpulan data yang digunakan dan proses penyusunannya. Jika menggunakan alat ukur tes dan sejenisnya, maka perlu pula disertakan uji instrumen tersebut (validitas, reliabilitas, indeks kesulitan, daya beda, dan lain-lain).
 - f. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data disertai alasan pemilihannya.
5. Hasil Analisis kebutuhan Belajar
 - a. Langkah-langkah kegiatan analisis kebutuhan belajar
 - b. Hasil Analisis kebutuhan (kuantitatif dan kualitatif)
 - c. Kajian hasil Analisis kebutuhan belajar.
 6. Rekomendasi
Tindak lanjut

C. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran:

1. Daftar pustaka
Daftar pustaka memuat daftar nama buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber lain yang digunakan. Penulisan daftar pustaka dibahas pada bab tersendiri.
2. Lampiran
Lampiran memuat bahan-bahan penunjang yang digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran dapat berupa antara lain

surat izin penelitian, instrumen, data-data, rumus-rumus dan perhitungan statistik yang dipakai, prosedur perhitungan dan hasil uji coba instrumen, dan catatan lapangan.

Contoh Laporan Hasil Kegiatan Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat

Halaman Sampul (Cover)

Lembar pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

1. Latar belakang

Berisi tentang permasalahan, potensi, sumber daya dan kebutuhan belajar masyarakat yang didukung dengan data-data kuantitatif diprioritaskan.

2. Tujuan

Berisi tujuan kegiatan analisis kebutuhan belajar masyarakat berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan dalam program pembelajaran masyarakat.

3. Ruang Lingkup

Berisi penjelasan tentang unsur-unsur yang terkait dalam sistem kegiatan analisis kebutuhan belajar masyarakat, diantaranya berisi penjelasan tentang:

- a. Objek/Sasaran
- b. Jenis Data
- c. Waktu dan tempat
- d. Sumber Data
- e. Langkah-langkah analisis
- f. Metode dan teknik pengumpulan data
- g. Instrumen pengumpulan data
- h. Teknik Analisis data

4. Hasil Analisis kebutuhan Belajar
 - a. Langkah-langkah kegiatan analisis kebutuhan belajar
 - b. Hasil Analisis kebutuhan (kuantitatif dan kualitatif)
 - c. Kajian hasil Analisis kebutuhan belajar.
5. Rekomendasi
6. Tindak lanjut
7. Lampiran:

Data sasaran program pembelajaran masyarakat, hasil kegiatan analisis, data hasil kegiatan analisis kebutuhan belajar, SK team, desain analisis kebutuhan belajar masyarakat, dan dokumen lainnya.

Ringkasan

Penyusunan dari laporan hasil kegiatan analisis kebutuhan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Masing-masing bagian memiliki subkonten yang rinci dan detail sesuai dengan tahapan analisis kebutuhan masyarakat yang sudah dilakukan. Penyusunan harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

DESAIN PEMBELAJARAN MASYARAKAT

Menyusun desain pembelajaran berbasis kebutuhan belajar masyarakat adalah kegiatan memformulasikan rancangan, sebagai panduan yang memuat minimal latar belakang, tujuan penyelenggaraan, dasar hukum, langkah-langkah kegiatan, lokasi, waktu, pelaksana, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, struktur materi, dan pembiayaan berlandaskan kebutuhan belajar masyarakat. Menurut Sullivan (2004) dalam Hardika (2013) pembelajaran masyarakat juga harus mengandung misi perubahan dan pemberdayaan untuk melakukan pembentukan karakter belajar yang kuat untuk selalu melakukan pembaruan pengetahuan secara terus-menerus. Hardika (2013) menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dalam menyusun desain pembelajaran untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah (1) perubahan kehidupan harus disikapi sebagai proses pembelajaran, (2) belajar merupakan proses inkuiri aktif dengan prakarsa utama dari dalam diri warga belajar, (3) belajar adalah upaya membantu kecakapan untuk kebutuhan selama hidup, (4) warga belajar memiliki keragaman belajar yang harus digali dan dimanfaatkan, (5) sumber belajar ada di setiap lingkungan yang harus diidentifikasi untuk kemanfaatan warga belajar, dan (6)

belajar lebih berdaya guna bila dipandu dengan struktur proses yang mengakar daripada struktur isi yang tidak relevan. Berangkat dari kompleksnya kondisi, kebutuhan dan karakteristik warga belajar maka dalam menyusun desain pembelajaran perlu memperhatikan komponen-komponen yang melekat dalam kehidupan masyarakat, Desain pembelajaran masyarakat diarahkan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik, tenaga kependidikan, struktur materi, dan pembiayaan.

Tujuan

Penyusunan desain penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bertujuan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/pelatihan/pembimbingan.

Contoh

Langkah-langkah menyusun desain pembelajaran sebagai berikut.

1. Merumuskan Latar Belakang
Latar belakang berisi minimal masalah, sumber daya, dan kebutuhan belajar yang diperoleh dari hasil analisis.
2. Menyusun dan merumuskan tujuan kegiatan belajar mengajar
Tujuan pembelajaran/pelatihan/pembimbingan adalah rumusan perilaku peserta didik yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Rumusan tujuan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mencakup perilaku komprehensif sedangkan tujuan khusus mencakup bagian perilaku yang spesifik dan terukur.
3. Menentukan materi pembelajaran.
4. Merumuskan langkah-langkah kegiatan
Langkah-langkah kegiatan dirumuskan sesuai dengan tahapan-tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengendalian dan pelaporan yang disusun secara sistematis dan logis.

5. Menentukan lokasi kegiatan
Menetapkan tempat pelaksanaan atau penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berdasarkan kesepakatan.
6. Menentukan jadwal kegiatan (waktu kegiatan)
Jadwal kegiatan berisi hari, tanggal, jam, materi, dan pendidik. Untuk kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur, jadwal disusun berdasarkan kalender pendidikan.
7. Menentukan pelaksana kegiatan
Menentukan struktur organisasi pelaksana kegiatan dan uraian tugasnya.
8. Menentukan pendidik
Pendidik ditetapkan berdasarkan kebutuhan program, kualifikasi, dan kompetensi.
9. Menentukan peserta didik
Peserta didik ditetapkan berdasarkan persyaratan program, misalnya jumlah dan kriteria.
10. Menentukan tenaga kependidikan
Tenaga kependidikan ditetapkan berdasarkan kebutuhan program kualifikasi, dan kompetensi.
11. Menentukan struktur materi
Struktur materi disusun berdasarkan tujuan kegiatan pembelajaran/pelatihan/pembimbingan yang akan diberikan selama kegiatan.
12. Menentukan biaya kegiatan
Menentukan jumlah biaya yang dibutuhkan dan sumbernya.
13. Menyusun silabus pembelajaran
Menyusun silabus pembelajaran/pelatihan merupakan kegiatan membahas dan memformulasikan materi, yang berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran untuk peserta didik. Silabus adalah rencana pembelajaran/pelatihan suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup: standar

kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pokok, kegiatan pembelajaran/pelatihan, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sebagai pedoman atau dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/pelatihan agar kegiatan pembelajaran/pelatihan berjalan secara efektif.

Langkah-langkah penyusunan silabus sebagai berikut.

- a. Merumuskan standar kompetensi
Standar kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu materi pokok.
- b. Merumuskan kompetensi dasar
Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam materi pokok tertentu sebagai dasar untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi.
- c. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator pencapaian kompetensi digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
Syarat rumusan indikator pencapaian kompetensi yang baik adalah (1) mengacu pada kompetensi dasar; (2) dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar yang terukur; (3) memperhatikan standar kompetensi lulusan; (4) harus dapat diukur; (5) berisi kata kerja operasional; (6) menghindari pengertian ganda; (7) harus berurutan (dari konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks).
- d. Menentukan materi pembelajaran.
- e. Kegiatan pembelajaran/pelatihan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik

dengan tutor, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.

Pengalaman belajar dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

f. Menetapkan alokasi waktu

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

g. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran/pelatihan. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran/pelatihan, kegiatan pembelajaran/pelatihan dan indikator pencapaian kompetensi.

h. Merumuskan jenis penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Jenis penilaian berkaitan dengan menentukan teknik, bentuk instrumen dan contoh instrumen penilaian.

Ringkasan

Kegiatan analisis kebutuhan masyarakat menjadi tahapan awal dalam melakukan desain program untuk masyarakat. Sehingga menjadi fondasi dalam penyusunan kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan. Tentu tidak terlepas dari hasil analisis kebutuhan yaitu menjawab masalah dengan mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat atau kelompok sasaran. Tahapan desain pengembangan masyarakat terbagi menjadi beberapa tahapan mulai dari penyusunan di perencanaan hingga rencana evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Axinn, George N. 1976. *Nonformal Education and Rural Development*, East Lausuyi: MSU, Supplementary Paper No. 7.
- Boyle, Patrick G. 1991. *Planning Better Program*. New York: Mc.Graw Hill Book Company.
- Brittingham, Barbara and Netusel, Anton J. 1976. *The Realibility of goal ratings in a need assessment procedures, The Journal of Educational Research*. Vol. 69. No. 5 hal. 184-188.
- Beebe, James. 1995 "Basic Concepts and Techniques of Rapid Appraisal". *Human Organization*, Vol. 54, No. 1, Spring.
- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam – Kanisius. Yogyakarta.
- Combs, P.H. 1984. *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Depdikbud. 1994. *Teknik Analisis dan Kebutuhan Belajar*. Jakarta: Ditjen Diklusepora, Depdikbub.
- Englis, Fenwich W. and Kaufman, Reger A. 1975. *Needs Assessment: A Focus for Curriculum Development*, Washington D.C: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Englis, Fenwich W. and Kaufman, Reger A. 1975. *Needs Assessment: A Focus for Curriculum Development*, Washington D.C: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gitosaputro, S. 2006. *Implementasi Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Lampung: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Hardika. 2013. Pergeseran Pola Kehidupan Dan Kebutuhan Belajar Masyarakat Model Prismatic *Preceding*, dalam Seminar Nasional Pengembangan Masyarakat Berbasis Modal Sosial. Jurusan PLS FIP UNY, Mei tahun 2013.
- Huberman. Michael A. & Miles, Mathew. 1994. *Qualitative Data Analysis*. New York: Sage Publications Inc.
- Ihat Hatimah. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta. Universitas.
- Jajat S. Ardiwinata dan Iip Saripah. 2011. Teknik Analisis dan Penyusunan Program PLS. Bahan Kuliah PLS FIP UPI.
- Jajat. S.Adinata. 2004. *Model Pembelajaran Distance Learning Berbaasis Andragogi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Jurusan PLS.
- Kerlinger Fred, N. 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Knowles, Malcolms. 1976. *The Modern Practice of Adult Education*, New York: Association Press.
- Knowles, Malcolm S.1988. *Andragogi in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey Bass.
- Marzuki Saleh 2004. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung, Nusantara.
- Marzuki Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal dan Informal*. Bandung: Educasia Press.
- Marzuki, Saleh HM. 2005. Peranan PLS dalam Penggerak Pembangunan dalam Mengatasi Migran Perkotaan, *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang PLS di Universitas Negeri Malang*. 29 Maret 2005.

- McIntosh, W. Alex. et.all. 1977. *Theoretical Issue and Social Indicators: A Societal Process Approach*, Policy Sciences: 253-254.
- Moekijat. 1998. *Analisis Jabatan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Morrison, Garry R, Steve M Ros, Jerrold E. Kemp. 2001. *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley and sons.
- Muhibin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Mantja, W. 1993. *Teknik Catatan Lapangan*. Makalah pada Lokakarya Penelitian Kualitatif Tingkat Lanjut Bagi Tenaga Fungsional Akademik IKIP Malang Angkatan I tahun 1992/1993.
- McMillan James, H & Schumacher, S. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Fifth Edition. USA: Addison Wesley Longman, Inc.
- Moleong Lexy, J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkancana, W dan Sumartana, P.P.N. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Patton Michel, Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Putri Rahmawati. 2012. *Pelaksanaan Outbound Sebagai Media Pembelajaran Untuk Melestarikan Budaya Lokal Di Yayasan Among Siwi Pandes Panggunharjo Sewon Bantul*. Penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat jurusan PLS FIP UNY (tidak dipublikasikan).
- Richard Y. Chang, P. Keith Kelly. 1994. *Langkah-langkah Pemecahan Masalah*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Sardiman. A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shane.2001. *Educating the youngest for Tomorrow*. In tofelt A Learning Tomorrow.
- Sihombing. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Masalah dan Tantangan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Soebagio Atmodiwirio. 2010. *Manajemen Pelatihan*, Jakarta: Ardadizyia Jaya.
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah Ke Arah Sistem Belajar Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi. Jakarta: P2LPTK.
- Sudjana, N. 2003. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sullivan, E.O'. 2004. *Transformatif Learning. Educational Vission for the 21st Century*. Toronto: Published in Association with University of Toronto Press.
- Swick, Kelvin J. and Diggess, R. Kim. 1976. *Educational Needs and Programs: A Common-Sense Approach. For Educational Leader*, Education Vo. 96 No. 3 hal. 276-277.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

CONTOH PRAKTIK PEMBELAJARAN MASYARAKAT

Judul: Pembelajaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan dari tahun ke tahun akan bertambah. Dengan bertambahnya penduduk, tidak menutup kemungkinan sampah yang dihasilkan akan mengalami kenaikan pula. Sampah adalah sesuatu yang tidak berguna lagi dan telah dibuang oleh pemiliknya atau pemakai semula. Sampah merupakan limbah yang bersifat padat, yang terdiri dari zat organik dan zat anorganik, yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Ini merupakan potensi yang besar sebagai sumber daya (bahan yang dapat di daur ulang, sumber energi, dan lain-lain), tetapi saat ini sebagian besar masih menjadi sumber penyebab polusi.

Dalam Antara.net.id pada Selasa, 3 Maret 2015 Tahun 2012, Kementerian Lingkungan hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk. Sampah tersebut termasuk dari sampah organik dan anorganik. Apapun tentang sampah tentu tidak dapat diabaikan karena dapat mengganggu kesehatan lingkungan dan estetika wilayah. Apalagi terdapat data yang menyatakan, volume sampah di Indonesia sekitar 1 juta meter kubik per hari, namun baru 42% di antaranya yang terangkut dan diolah dengan baik. Jadi, sampah yang tidak diangkut setiap harinya sekitar 348.000 meter kubik atau sekitar 300.000 ton. Di kota Yogyakarta sendiri melalui Badan Lingkungan Hidup (BLH) tercatat volume sampah pada tahun 2012 sebanyak 180 ton per hari.

Permasalahan sampah di kota Indonesia menjadi salah satu tantangan besar saat ini. Sehingga harus dilakukan pengolahan sampah, agar tidak menambah pencemaran lingkungan. Salah satu upaya untuk mengurangi sampah adalah melalui pembudayaan kegiatan *Reduce, Reuse & Recycle* (3R) sampah. Dengan melakukan kegiatan 3R tersebut akan mendatangkan manfaat yaitu menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat; dan di waktu yang bersamaan bisa menciptakan pemasukan baru.

Kegiatan 3R dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan maupun pendidikan kepada masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Program-program yang diselenggarakan meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kesetaraan, keaksaraan, dan memberikan fasilitas berupa Taman Baca Masyarakat (TBM) yang menyediakan berbagai buku bacaan kepada masyarakat. PKBM merupakan salah satu lembaga nonformal yang berfungsi sebagai wadah masyarakat yang belum mempunyai kesempatan untuk belajar di jalur pendidikan formal maupun sebagai penambah pengetahuan yang belum didapatkan dalam jalur pendidikan formal. Program-program tersebut juga dapat ditemui di PKBM Karya Manunggal.

Melalui program paket A yang ada di PKBM Karya Manunggal, kami mencoba untuk memberikan pengetahuan akan pentingnya 3R tersebut sekaligus memberikan pelatihan pengolahan salah satu jenis sampah yaitu koran bekas menjadi sebuah kerajinan tangan yang memiliki manfaat bagi warga belajar itu sendiri. Dengan

kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk memperhatikan lingkungan dan mengembangkan kreativitas dalam mengelola sampah yang ada di lingkungan sekitar terutama koran dan majalah bekas.

B. Tujuan Program

Tujuan Umum: Tujuan dari 3R ini adalah untuk mengembangkan kreativitas warga belajar dalam mengolah sampah. Selain itu untuk mengurangi jumlah sampah yang ada di masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Tujuan Khusus:

1. Warga belajar mendapatkan pengalaman baru
2. Warga belajar mendapatkan pengetahuan baru
3. Warga belajar mendapatkan keterampilan baru

C. Sasaran Program

Sasaran dari program ini yaitu masyarakat yang menjadi warga belajar program kejar paket A di PKBM Karya Manunggal.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi yang disampaikan dalam program pelatihan pembuatan tempat pensil dari koran bekas ini meliputi:

1. Penyadaran mengenai sampah yang dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan.
2. Motivasi menjaga kelestarian lingkungan dalam pemberian materi ini disajikan pula mengenai manfaat 3R (*Reduce, Reuse & Recycle*)
3. Pemberian keterampilan dari barang bekas, keterampilan yang dibuat yaitu tempat pensil dari koran bekas sebagai bahan utama dan botol bekas sebagai bahan penunjang. Pembuatan tempat pensil ini dimaksudkan agar anak mampu membuat tempat pensil sendiri sehingga motivasi anak untuk membuat sendiri lebih tinggi dibandingkan anaka membeli tempat pensil di toko.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode ceramah, praktik dan diskusi. Metode ceramah digunakan

pada saat menyampaikan materi, metode praktik digunakan untuk mengajak warga belajar mempraktikkan cara membuat tempat pensil dan metode diskusi digunakan untuk tanya jawab saat melakukan praktik pembuatan tempat pensil.

Alat dan bahan yang digunakan pada saat pelatihan meliputi gunting, *cutter*, penggaris, lem, *double tape* (solasi), koran bekas, kertas payung, dan botol plastik bekas.

E. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari program ini yaitu tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, luaran yang diharapkan adalah meningkatnya minat belajar, kesadaran dalam mengelola sampah dan menjaga lingkungan sekitar serta menghasilkan karya yang dibuat oleh warga belajar dengan memanfaatkan barang yang tidak terpakai.

BAB II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MASYARAKAT

A. Persiapan

Kegiatan awal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah:

1. Penentuan lembaga, kegiatan ini dilakukan untuk menentukan lokasi praktik. Penentuan lokasi praktik dilakukan dengan survei, observasi dan wawancara terhadap lembaga yang dikunjungi. Sebelum melakukan observasi dan wawancara, kami mengurus surat perizinan observasi dan melakukan praktik. Instrumen wawancara dan panduan observasi kemudian disusun setelah memperoleh perizinan. Lembaga yang dikunjungi yaitu PKBM Karya Manunggal, Jlagran Barat, Pringgokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta. Kegiatan observasi dilakukan berulang kali agar mendapatkan informasi yang lebih banyak.
2. Pendekatan, pendekatan terhadap pengelola yang mempunyai peran penting atau berpengaruh terhadap pelaksanaan program di lembaga. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan kepada pengelola di lembaga namun juga dilakukan kepada masyarakat sasaran. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik masyarakat sasaran dan lingkungannya agar program yang

dilakukan bersinergi dengan kebutuhan masyarakat yaitu warga belajar program kejar paket A. Pendekatan juga dilakukan dengan penanggung jawab dan ketua PKBM Karya Manunggal yang sudah mengetahui karakteristik warga belajar ini.

3. Identifikasi kebutuhan, identifikasi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui tentang kebutuhan masyarakat sasaran yaitu warga belajar program kejar paket A. Kebutuhan masyarakat sasaran tersebut akan dijadikan sebagai program yang akan ditawarkan kepada masyarakat sasaran. Identifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan dengan mengadakan observasi, dan wawancara kepada tokoh masyarakat dan masyarakat sasaran. Identifikasi kebutuhan dilakukan agar program yang akan diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat sasaran.
4. Sosialisasi program, sosialisasi program yaitu kegiatan yang mempertemukan antara perancang program dengan sasaran program. Sosialisasi program bertujuan untuk menyamakan persepsi antara perancang program dengan sasaran program. Sosialisasi ini dilakukan dengan mengadakan musyawarah mengenai program yang akan dilakukan, kemudian menentukan waktu meliputi hari dan jam serta tempat pelaksanaan program. Sosialisasi program ini dilakukan pada hari Jumat pada tanggal 27 April 2015 pada pukul 15.30 WIB.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan tempat pensil dari koran bekas ini dilakukan pada hari Sabtu, 30 Mei 2015. Kegiatan dimulai pada pukul 15.00 WIB dan selesai pada pukul 17.30 WIB yang dihadiri oleh 4 warga belajar. Kegiatan diselenggarakan di SDN 1 Gedong Tengen, Yogyakarta. Berikut ini terdapat langkah-langkah pelaksanaan kegiatan.

1. Tahap Pendahuluan

Pelaksanaan program pelatihan pembuatan tempat pensil dari koran bekas ini dengan menyiapkan alat dan bahan kemudian dilanjutkan dengan mengkondisikan sasaran program. Kegiatan diawali dengan berdoa bersama-sama antara fasilitator dengan warga belajar. Setelah berdoa, fasilitator menanyakan kabar dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum memasuki

materi, fasilitator memberikan semangat terlebih dahulu kepada warga belajar. Pemberian semangat dilakukan dengan menggunakan tepuk semangat yang sudah diajarkan terlebih dahulu di pertemuan sebelumnya sehingga warga belajar sudah mengetahui dan mampu melakukan tepuk tersebut.

2. Langkah-Langkah (Kegiatan Inti)

Kegiatan inti meliputi pemberian materi mengenai sampah yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, manfaat pengolahan sampah melalui 3R dan pelatihan pembuatan tempat pensil dari koran bekas. Pemberian materi sampah yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan manfaat pengolahan sampah melalui 3R disampaikan secara langsung oleh fasilitator dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi tersebut. Pemberian contoh tersebut dimaksudkan agar warga belajar lebih mengerti materi yang disampaikan.

Pemberian materi ini bertujuan untuk menyadarkan warga belajar bahwa sampah berdampak negatif baik bagi makhluk hidup maupun lingkungan pengolahan sampah itu penting dan mempunyai banyak manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Selain materi tersebut, kemudian diberikan materi mengenai pembuatan tempat pensil dari koran bekas. Pemberian materi ini dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik. Fasilitator memberikan contoh setiap tahap untuk membuat tempat pensil dan warga belajar menirukan dengan praktik secara langsung.

Dalam praktik ini, warga belajar diberikan kebebasan untuk menghias tempat pensil sesuai dengan keinginannya masing-masing. Oleh karena itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas anak. Kegiatan ini dimulai dari pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.30 WIB. Kegiatan berjalan dengan lancar, warga belajar mampu menyelesaikan keterampilan tersebut dengan berbagai kreasi hiasan.

3. Penilaian

Penilaian dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berlangsung. Penilaian jangka pendek dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai, warga belajar dikatakan berhasil apabila sudah mampu mengikuti proses

pembuatan tempat pensil. Penilaian jangka panjang dilakukan pada pasca kegiatan, warga belajar yang dikatakan berhasil apabila menggunakan tempat pensil yang telah dibuatnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil yang Dicapai

Warga belajar memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan dan memiliki motivasi untuk menjaga dan mengelola sampah dengan 3R. Selain itu warga belajar dapat menghasilkan karya melalui pembuatan tempat pensil dari koran bekas.

D. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan di PKBM Karya Manunggal yaitu merencanakan untuk memberikan pelatihan keterampilan lain dari pemanfaatan barang bekas

BAB III PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan program kelompok praktik jurusan ini yaitu menghasilkan perubahan fisik sebelum adanya praktik jurusan dan sesudah praktik jurusan. Perubahan fisik tersebut antara lain: adanya website PKBM Karya Manunggal dan dokumen-dokumen yang tersusun rapi. Tujuan dari adanya program kelompok adalah untuk menata kembali dokumentasi maupun administrasi di TBM Cendekia serta membantu pengelola dalam pengkaderan pengelola di masyarakat.

Program kelompok ini berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah seperti tidak adanya logo PKBM yang menjadi salah satu syarat akreditasi, kurangnya koordinasi antarpengelola sehingga menghambat dalam mengisi blangko akreditasi, dan masih banyaknya dokumen-dokumen yang acak dalam penyusunan di lemari penyimpanan. Solusi dari permasalahan tersebut dengan melakukan kegiatan membuat logo PKBM Karya Manunggal dan menjalin komunikasi yang baik dengan para pengelola. Untuk

program individu yaitu pelatihan pembuatan tempat pensil dari barang bekas berjalan lancar dan mendapat tanggapan yang baik dari warga belajar serta warga belajar antusias dalam mengikuti pelatihan.

B. Saran

Saran untuk pengelola PKBM Karya Manunggal adalah untuk menambah koordinasi dengan antarpengelola agar PKBM Karya Manunggal menjadi PKBM yang lebih berkualitas dan berguna bagi masyarakat dan tujuan dari PKBM Karya Manunggal dapat tercapai.

Contoh

INSTRUMEN IDENTIFIKASI KONDISI WILAYAH PROGRAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN

I. Kondisi Geografis

A. Keadaan alam/lingkungan

1. Tanah :
2. Bebatuan :
3. Iklim :
4. Cuaca :
5. Pengairan :
6. Sumber air :

B. Jenis tanaman produktif yang dihasilkan:

1. Padi :
2. Jagung :
3. Palawija :
4. Umbi-umbian :
5. Kayu-kayuan :

C. Jumlah penduduk

1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:
 - a. Laki-laki :
 - b. Perempuan :
2. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:
 - a. Tidak lulus SD/DO SD :

- b. Lulus SD :
 - c. Tidak lulus SMP/DO SMP :
 - d. Lulus SMP :
 - e. Tidak lulus SLTA/DO SLTA :
 - f. Lulus SLTA :
 - g. Tidak lulus PT :
 - h. Lulus PT :
3. Jumlah penduduk menurut usia:
- a. Di bawah 5 tahun :
 - b. 5 – 14 tahun :
 - c. 15 – 44 tahun :
 - d. Di atas 44 tahun :
- D. Jumlah fasilitas pendidikan formal
- 1. Jumlah gedung SD :
 - 2. Jumlah gedung SMP :
 - 3. Jumlah gedung SMA :
- E. Jenis dan jumlah sarana dan prasarana ibadah yang ada
-
-
-
- F. Jumlah sarana kesehatan
- 1. Jumlah Purkesmas :
 - 2. Jumlah Posyandu :
 - 3. Lainnya :
- G. Jumlah fasilitas/sarana prasarana pemerintahan
- 1. Jumlah Kantor Balai Desa :
 - 2. Jumlah Pos Kamling :
 - 3. Jumlah balai RT/RW :
 - 4. Lainnya :
- II. Kondisi Sosial Ekonomi
- A. Rata-rata tingkat penghasilan penduduk
(Tinggi/sedang/rendah)

- B. Mata pencaharian penduduk
 - 1. Petani :
 - 2. Pedagang :
 - 3. Pegawai :
 - 4. Wiraswasta :
 - 5. ABRI :
 - 6. Buruh :
 - 7. Lainnya :
- C. Jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan:
 -
 -
- D. Jumlah responden yang gizi buruk:
 -
 -

III. Kondisi Sosial Budaya

- A. Budaya yang berlaku di masyarakat sekitar
 - 1. Upacara adat istiadat
 -
 - 2. Tata cara sosial
 -
 - 3. Sikap dan perilaku sehari-sehari
 -
 - 4. Aktivitas warga sehari-hari/kebiasaan
 -
- B. Jumlah organisasi sosial kemasyarakatan:
- C. Jenis organisasi/yayasan sosial/kemasyarakat
 - 1. Keagamaan :
 - 2. Sosial :
 - 3. Pendidikan :
 - 4. Lainnya :

Contoh Instrumen

**JUDUL PENELITIAN:
MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
PESISIR SELATAN YOGYAKARTA DENGAN
BERWIRAUSAHA**

Ketua : Mulyadi, M.Pd.
Anggota : Dr. Ibnu Syamsi
 : S. Wisni Septiarti, M.Si.
Tenaga Lapangan : Lutfi Wibawa

- A. Aspek-aspek yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan FGD
1. Aspek demografi/kependudukan di kecamatan, desa dan dusun
 2. Aspek kelembagaan/organisasi sosial ekonomi setingkat kecamatan, desa dan dusun
 3. Aspek sumber daya alam
 4. Aspek sumber daya manusia
 5. Aspek program pemberdayaan masyarakat pemerintah dan non pemerintah
 6. Aspek sarana-prasarana umum
 7. Aspek lembaga sosial swadaya masarakat, kelompok-kelompok usaha produktif
 8. Aspek lain yang berkaitan dengan pendanaan dan pengelolaan program pemberdayaan.
- B. Pedoman wawancara kepada pihak terkait di Kabupaten, meliputi beberapa aspek:
1. Data-data tentang keadaan umum wilayah kabupaten dan kecamatan terpilih alam penelitian
 2. Data-data jumlah kecamatan dan karakteristik kecamatan di wilayah kabupaten
 3. Data kecamatan yang dikategorikan miskin
 4. Data kecamatan yang dikategorikan sebagai wilayah pesisir selatan

5. Dasar yang digunakan untuk mengklasifikasi kecamatan sebagai wilayah miskin, wilayah pesisir
 6. Data tentang strategi pembangunan kabupaten tahun 2008 dan 2009 khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat
 7. Data-data yang berkaitan dengan kependudukan (jumlah, jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat mobilitasnya)
 8. Data yang berkaitan dengan sarana prasarana, fasilitas publik
 9. Data yang berkaitan dengan ketersediaan sarana pendidikan formal, non formal.
- C. Pedoman Wawancara kepada pihak terkait di tingkat kecamatan, meliputi:
1. Modal sosial yang potensial bagi pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan (misalnya ciri khas kehidupan masyarakat melalui gotong-royong, etos kerja dan sebagainya)
 2. Potensi kecamatan sebagai wilayah pesisir selatan
 3. Kondisi sumber daya alam
 4. Kondisi sumber daya manusia
 5. Data-data kependudukan/tipologi masyarakat di kecamatan, desa-desa dan dusun
 6. Data-data kelembagaan (tradisional misalnya karang taruna, kelompok usaha, dan lain-lain)
 7. Data-data sosial ekonomi kecamatan (sistem mata pencaharian dan perilaku sosial ekonomi secara umum)
 8. Data-data kelembagaan yang berkait dengan pemberdayaan masyarakat maupun program-program pembangunan lainnya
 9. Lembaga-lembaga pemerintah maupun nonpemerintah (kelompok, perorangan atau lembaga lain) yang membantu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- D. Identifikasi masalah dan potensi masyarakat (kecamatan, desa atau dusun) melalui FGD kepada tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa atau dusun dan kelompok-kelompok usaha

produktif serta kelompok pemuda yang potensial dalam bidang kewirausahaan:

1. Identifikasi sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengelolaannya.
 2. Identifikasi potensi masyarakat dalam upaya pengembangan kewirausahaan (misalnya usaha yang dijalankan, usia produktif, motivasi untuk berwirausaha, sistem sosial yang berlaku)
 3. Bentuk-pentuk kelembagaan atau paguyuban dalam konteks usaha produktif
 4. Usaha-usaha lembaga terkait dalam kerangka pemberdayaan masyarakat
 5. Usaha-usaha penduduk dalam konteks pemberdayaan masyarakat
 6. Tingkat pemahaman penduduk terhadap informasi dan inovasi usaha produktif
 7. Bentuk-bentuk pemberdayaan yang pernah, sedang berlangsung di tingkat kecamatan, desa dan dusun
 8. Usaha-usaha pemerintah setempat dalam pengembangan usaha produktif penduduk (baik usaha dalam bidang pengembangan inovasi dan pengetahuan, permodalan, pemasaran maupun pengelolaan usaha kecil)
 9. Bentuk-bentuk pendidikan/pemberdayaan yang diperoleh penduduk miskin
 10. Kendala-kendala sosial budaya masyarakat dalam pengembangan sistem sosial ekonomi
 11. Usaha-usaha dalam mengatasi macam kendala dan masalah
 12. Identifikasi kebutuhan belajar penduduk miskin dalam konteks pemberdayaan, khususnya dalam berwirausaha.
- E. Wawancara kepada penduduk miskin:
1. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan saat ini
 2. Siapa saja yang telah membantu penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan
 3. Apa saja yang diberikan pemerintah untuk penduduk miskin

4. Bagaimana pemerintah membantu penduduk miskin untuk meningkatkan kesejahteraan
5. Apa saja yang dianggap menjadi masalah utama penduduk sebagai masyarakat pesisir selatan
6. Bagaimana penduduk mengatasi permasalahan yang dihadapi
7. Bentuk-bentuk pelatihan apa saja yang pernah dialami
8. Usaha-usaha produktif apa saja yang dikembangkan dan bagaimana mengembangkannya (mandiri, kelompok)
9. Siapa yang menjadi patron dalam usaha kecil penduduk
10. Kegiatan-kegiatan budaya yang dianggap mendukung setiap usaha produktif.

Contoh

Daftar Komponen Kebutuhan Lembaga Diklat

No	Komponen	Kondisi Seharusnya	Kondisi Saat Ini	Kebutuhan
1	Sumber Daya Manusia: a. Kualifikasi tingkat pendidikan b. Kuantitas c. Kompetensi d. Kecakapan Khusus			
2	Fasilitas: a. gedung b. kelas c. wisma, laboratorium/ bengkel d. perpustakaan e. komputer f. internet g. peralatan dan bahan praktik h. media pelatihan i. inventarisasi			
3	Program: a. perencanaan b. pelaksanaan c. monitoring d. evaluasi, dan pelaporan			

4	Lembaga: a. struktur organisasi b. penempatan job analisis staf c. kepemimpinan d. penilaian kerja e. jenjang karier f. jenjang penggajian g. sistem kerja sama h. sistem pelayanan			
5	Hubungan kerja sama: a. saluran komunikasi b. prosedur komunikasi c. prosedur pengawasan d. prosedur pemantauan e. prosedur pelaporan			
6	Lingkungan: a. Lingkungan Kerja b. Lingkungan masyarakat			
7	Pembiayaan: a. sumber pembiayaan b. alur kas c. struktur pembayaran dan pencairan pembiayaan d. ketersediaan dana			

Format Instrumen Identifikasi Kebutuhan Program Pelatihan Lembaga Diklat PNF

Nama Sasaran PTK-PNF :

Kabupaten/Kota :

Propinsi :

No	Penyusunan Laporan Analisis Kebutuhan Masyarakat Keadaan Lapangan	Jenis Program Pelatihan yang Diusulkan	Program Pelatihan yang Disetujui

Petugas Identifikasi

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

PROFIL PENULIS



Dr. Sujarwo, M.Pd., lahir di Karanganyar. Gelar sarjana diperoleh dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah IKIP Yogyakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta. Gelar Magister didapatkan dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2002 dari Prodi Teknologi Pendidikan. Serta gelar Doktor didapatkan dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2011 dari Teknologi

Pembelajaran. Pembelajaran masyarakat mengantarkan pemahaman beliau bahwa urgensi pendidikan tidak hanya berfokus pada bangku sekolah. Selain sebagai dosen jurusan pendidikan luar sekolah, beliau berkesempatan mengabdikan sebagai pejabat struktural sebagai Wakil Dekan III di Bidang Kemahasiswaan periode 2015-2019 kemudian menjadi Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan periode 2019-2024 di Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau selalu berupaya meningkatkan keahlian terkait pembelajaran masyarakat baik melalui pengajaran, penelitian maupun kegiatan pengabdian. Bukti empirik dari upaya tersebut ditunjukkan dengan berbagai artikel hasil penelitian yang terpublikasi di jurnal internasional bereputasi

(scopus). Artikel tersebut diantaranya *The Implementation of Study Tour Learning Model to Nurture Environmental Care Behaviour, Comparative Research on Top Five Universities Research Productivity in Indonesia and Malaysia*, dan *Implementation of Weaving Training in Empowering Women in The Industrial Revolution 4.0*. Serta beberapa karya buku yang sudah dihasilkan sebelumnya. Selain itu, rasa empati yang dimiliki mendorong beliau untuk ikut turun tangan pada berbagai pengembangan pendidikan masyarakat sebagai narasumber ahli Direktorat PAUD dan Dikmas baik di tingkat regional maupun nasional dalam pengkajian program maupun pengembangan model.

--- 000 ---



Erma Kusumawardani, M.Pd., lahir dari rahim sosok wanita tangguh. Dibesarkan di tengah keluarga yang penuh doa dan harapan. Atas rida Allah Swt., pada tahun 2016 ia berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Menyelami ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjutnya. Pilihan pada konsentrasi pendidikan keluarga dilatarbelakangi oleh ketertarikannya pada dunia anak dan keluarga. Akhirnya pada tahun 2018, ia mendapatkan gelar magister pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Menulis masih menjadi aktivitas yang menantang untuk menghasilkan sebuah karya. Selain itu, beberapa kegiatan yang berkaitan dengan anak lebih sering ia ikuti di luar aktivitasnya sebagai tenaga pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Selain menjadi proses pendewasaan, aktivitas-aktivitas yang sering ia ikuti merupakan upayanya untuk dapat bermanfaat bagi orang-orang di sekitar. Sosok yang lebih menghargai arti ‘proses’ ini tidak mengenal kata lelah di setiap langkah memberikan yang terbaik.